

**LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA**



**KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PENDIDIK DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN MUTU PROSES  
PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI DI PAREPARE**

***Oleh :***

**Rayamangsi, S.Pd., M.Pd.I (Ketua)  
Abdul Halik, S.Ag., M.Pd.I (Anggota)**

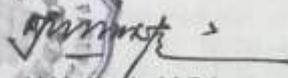
**DIBIYAI DIPA KOPERTIS WIL.IX  
NOMOR: 0152/023-04.2/XXII/2010  
TANGGAL 13 SEPTEMBER 2009**

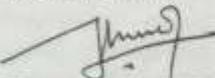
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE  
TAHUN 2010**

HALAMAN PENGESAHAN  
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. Judul Penelitian : Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pendidik dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran di SMA Negeri Parepare
2. Bidang Penelitian : Pendidikan
3. Ketua Peneliti :
  - a. Nama Lengkap : Rayamangsi, S.Pd., M.Pd.I
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NBM : 801 084
  - d. Disiplin Ilmu : Pendidikan Bahasa Inggris/AIK
  - e. Pangkat/Golongan : III.b/Asisten Ahli
  - f. Jabatan : Wakil Dekan I
  - g. Fakultas/Jurusan : FKIP
  - h. Alamat : Jl. Jend. Sudirman Km. 6 Parepare
  - i. Telpon/Faks/E-mail : 0421- 22757/25524
  - j. Alamat Rumah : Jl. Jend. A. Yani Kompleks BTN Umpar Blok C1 No. 15
  - k. Telpon/Faks/E-mail : 085242023334
4. Jumlah Anggota Peneliti : 1 (satu) orang
  - a. Nama Anggota I : Abdul Halik, S.Ag., M.Pd.I
  - b. Nama Anggota II :
5. Lokasi Penelitian : Kota Parepare
6. Jumlah biaya yang diusulkan : Rp. 9.350.000,-

Parepare, 28 Oktober 2010

Mengetahui,  
Dekan FKIP,  
  
Drs. H.M. Nasir, M.Pd.  
NBM \*

Ketua Peneliti,  
  
Rayamangsi, S.Pd., M.Pd.I  
NBM. 801 084

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Muhammadiyah Parepare

  
Drs. H. Arifuddin M., M.M.  
NIP. 131 635 973

## RINGKASAN (SUMMARY)

**Rayamangsi, Abdul Halik:** Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pendidik dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran di SMA Negeri Parepare.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendapatkan informasi yang mendalam tentang tingkat kecerdasan emosional dan spiritual pendidik SMA Negeri di Kota Parepare, dan untuk memperoleh gambaran pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual pendidik terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMA Negeri Kota Parepare.

Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri di Kota Parepare yaitu pendidik pada SMA Negeri, dan dilaksanakan selama delapan bulan sejak April sampai November 2010. Populasi adalah pendidik SMA Negeri dengan jumlah 324 orang, kemudian sampel yang ditunjuk langsung ditetapkan sebanyak 20 % pendidik berstatus PNS dari tiap sekolah. SMAN 1 sebanyak 24; SMAN 2 sebanyak 16; SMAN 3 sebanyak 14; SMAN 4 sebanyak 15; dan SMAN 5 sebanyak 8, jadi jumlah keseluruhan sampel sebanyak 77 orang. teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan observasi (lembaran panduan observasi), dokumentasi, wawancara (lembaran panduan wawancara), dan angket, serta teknik analisis data digunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan olah data statistik yang dibantu oleh program SPSS versi 15.0 for windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, Tingkat kecerdasan emosional pendidik di SMA Negeri di Kota Parepare berkategori 'tinggi' dengan kumulatif 36,4% dengan frekuensi sebesar 28 responden, dan pada data yang menunjukkan kategori 'sedang' sebesar 27,3% dengan jumlah responden sebanyak 21 orang. Dengan demikian, tingkat kecerdasan emosional pendidik berkategori 'tinggi'. Kemudian, tingkat kecerdasan spiritual pendidik berkategori 'tinggi' dengan kumulatif 39,0% dengan frekuensi sebesar 30 responden, sedangkan apresiasi responden ada yang menunjukkan kategori 'rendah' sebesar 37,7% dengan jumlah responden sebanyak 29 orang. Dengan demikian, tingkat kecerdasan spiritual berkategori 'sedang'; *Kedua*, Kecerdasan emosional dengan nilai Nilai pearson correlation sebesar 0.239 dan berada pada level interval 0,2 – 0,4, hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki hubungan yang rendah (pengaruhnya) terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMA Negeri di Kota Parepare. Kemudian, kecerdasan spiritual memiliki nilai pearson correlation sebesar 0.242 dan berada pada level interval 0,2 – 0,4, hal ini mengindikasikan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang rendah pengaruhnya terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran. Hubungan pengaruh yang rendah, boleh jadi disebabkan karena perlunya kecerdasan lain dalam mem*backup* kegiatan pembelajaran, seperti kecerdasan intelektual dan kecerdasan vokasional.

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt, atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang tercurahkan dalam menjalankan aktivitas keseharian kita, sehingga dalam penelitian ini dapat kami rampungkan walaupun belum tercapai hasil yang memuaskan. Salam dan salawat atas Nabi Muhammad Saw, sebagai suri tauladan umat manusia dalam membangun peradaban di alam profan ini.

Dalam penelitian ini, yang membahas Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pendidik dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran di SMA Negeri Parepare, dan pelaksanaan penelitian dilakukan selama delapan bulan, yaitu mulai April sampai November 2010. Penelitian ini boleh jadi terdapat kelemahan, mulai dari teknis, penggunaan teori dan metodologi, analisis yang digunakan, dan sebagainya. Oleh karena itu, permintaan maaf dari penulis menjadi hal yang penting kami sampaikan serta kritik konstruktif menjadi harapan penulis untuk masukan karya ini dan sekaligus sebagai proses pematangan di masa datang.

Kemudian, penelitian ini dapat terselenggara dengan baik karena dukungan dan support dari berbagai pihak, sehingga sepantasnya ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kopertis Wil.IX Sulawesi, Pimpinan dan pengurus Lemlit Umpar, Instansi Terkait dengan objek Penelitian, teman-teman dosen dan yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya, kepada Tuhan yang Maha Kuasa kami serahkan segalanya.

*Wassalam*

Parepare, 28 Oktober 2010

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN (SUMMARY) .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
A. Tinjauan Tentang Pengertian Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) .....	7
B. Tinjauan Tentang Nilai-nilai EQ dan SQ dalam Kebutuhan Satuan Pendidikan .....	11
C. Tinjauan Tentang Pendidik dan Proses Pembelajaran .....	14
D. Tinjauan Tentang Nilai-nilai EQ, dan SQ pada Pendidik dalam Proses Pembelajaran.....	18
BAB III TUJUAN PENELITIAN.....	23
BAB IV METODE PENELITIAN .....	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	24
B. Jenis dan Sumber Data.....	24
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	24
D. Teknik Pengambilan Data dan Instrumen Penelitian.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	29
B. Penyajian dan Interpretasi Data .....	33
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	37
BAB VI PENUTUP .....	
A. Simpulan .....	39
B. Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41
LAMPIRAN.....	43

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Status Pendidik SMA Negeri di Kota Parepare Tahun Pelajaran 2010-2011 .....	31
Tabel 2	Tingkat Pendidikan Pendidik SMA Negeri di Kota Parepare Tahun Pelajaran 2010-2011 .....	32
Tabel 3	Kategori Kecerdasan Emosional .....	33
Tabel 4	Kategori Kecerdasan Spiritual.....	35
Tabel 5	Kategori Mutu Pembelajaran.....	36
Tabel 6	Correlations.....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Mentah Hasil Penelitian.....	43
Lampiran 2	Data Hasil Penelitian.....	50
Lampiran 3	Hasil Analisis Deskriptif.....	53
Lampiran 4	Analisis Infrensial.....	59
Lampiran 5	Panduan Observasi .....	64
Lampiran 6	Panduan Interview (Wawancara).....	65
Lampiran 7	Angket/Kuesioner .....	67

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hal menarik yang menjadi pembicaraan serius di kalangan praktisi dan pemerhati pendidikan dewasa ini adalah masalah krisis pendidikan yang dialami bangsa Indonesia yang cukup serius. Krisis ini menurut berbagai analisis, bukan hanya disebabkan oleh anggaran pemerintah untuk membiayai pendidikan dengan segala kebutuhan vitalnya yang sangat rendah, tetapi juga karena lemahnya tenaga ahli, pendidik yang tidak profesional, visi serta arah kebijakan pendidikan yang tidak jelas.

Selain itu orientasi pendidikan pada level pelaksanaan, tereduksi menjadi pengajaran, dan proses pembelajaran menjadi kegiatan kelas. Proses interaksi pembelajaran yang berlangsung di kelas didominasi oleh kegiatan pendidik dengan target untuk memenuhi kebutuhan kurikulum yang cenderung diarahkan pada hafalan dan pemahaman kognitif. Misalnya dengan adanya standar kelulusan pada jenjang pendidikan sekolah menengah ditentukan oleh pusat melalui ujian nasional, sedangkan sistem ujian tersebut domainnya pada kecerdasan intelektual yakni kemampuan menjawab soal-soal *multiple choice*, tanpa ada tes ranah yang lain.

Domain kognitif sebagai kompetensi dasar dalam setiap kegiatan pembelajaran, namun pencapaian domain ini menjadi komplis apabila dibarengi dengan domain afektif dan psikomotoris. Integritas domain pendidikan akan membentuk karakter dan watak peserta didik sehingga potensi perkembangannya dapat terjadi secara optimal.

Bila dunia pendidikan yang berlangsung pada jenjang pra perpendidikan tinggi hanya berorientasi hafalan dan pemahaman kognitif saja, maka para peserta didik ketika mereka ke dunia perpendidikan tinggi, mental akademik dan kemandirian belum terbentuk. Akibatnya dunia kampus seakan merupakan dunia yang terpisah kehidupan mereka,

sebuah dunia yang tidak menjanjikan untuk masa depan mereka, serta masa depan bangsa. Padahal pada jenjang sekolah menengah memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan dasar-dasar bagi pengembangan manusia 'unggul, bermoral, dan pekerja keras'.( Nanah Syaodih Sukmadinata, dkk., 2006). Peserta didik sekolah menengah di samping harus paham, cakap, mampu, dan mahir, juga harus diikuti dengan motif, kemauan, semangat, dan tekad.

Isu global yang perlu ditangani oleh kalangan pendidik adalah menguatnya tuntutan demokratisasi, hak asasi manusia, pluralisme agama dan budaya serta pasar bebas. Meskipun isu itu bersifat umum dan global, namun pengaruhnya terhadap pola pikir dan prilaku masyarakat sangat signifikan. Untuk menyikapi trend global ini, tentu filter pertama dan utama adalah pendidikan, melalui pendidikan di sekolah, peserta didik mengerti akan hak demokrasi, hak dan kewajiban dasarnya, memahami ajaran agamanya, dan menghargai ajaran agama lain, serta kesadaran akan hidup toleran. Isu ini menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketertinggalan, penindasan dari berbagai hal yang membelenggu pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan harus mengantarkan manusia menjadi pribadi yang berkualitas, kreatif, inisiatif, dedikatif, dan bertanggungjawab.

Untuk itu, maka proses pendidikan yang berlangsung harus lebih diarahkan pada pengembangan potensi individu peserta didik, baik potensi fisik, potensi psikis, maupun potensi religinya. Jika semua potensi ini dikembangkan secara sadar dan bertanggung jawab oleh praktisi pendidikan (pendidik), maka cahaya pengetahuan akan menyinari pertumbuhan dan perkembangannya, baik pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritualnya.

Munculnya istilah dari hasil percobaan di negara-negara maju mengembangkan pola masyarakat belajar (*learning society*). Pola belajar ini tidak berfokus di ruangan kelas saja, melainkan peserta didik diarahkan,

dibimbing agar mereka dapat membangun kehidupan dalam bentuk sebuah komunitas yang mencerminkan semua aspek kehidupan yang nantinya akan dihadapinya dalam masyarakat. Dengan demikian, maka bekal kehidupan yang harus diberikan dan dikembangkan dalam proses belajar mengajar bukan hanya pada kecerdasan intelektual saja tetapi juga pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya dipelajari secara ilmiah teoritis dengan sasaran kecerdasan intelektual (IQ) saja. Pendidikan seharusnya dipelajari secara seksama nilai-nilai hakikinya dengan sasaran kecerdasan spiritual (SQ), untuk kemudian dikembangkan di dalam keseharian kehidupan bermasyarakat dengan sasaran konkrit berupa kecerdasan emosional (EQ). (Suparlan Suhartono, 2004).

Menurut Dani Ronnie (2006) bahwa kecerdasan emosional secara sederhana adalah kepekaan mengenali dan mengelolah sendiri (*self awarennes*) dan orang lain (*empathy*), dan kepekaan dalam mengelolah perasaan-perasaan ini kemudian menjadi kerangka dalam berperilaku, bersosialisasi atau mengambil keputusan yang tepat. Sedangkan Daniel Goleman (1997) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk mwmotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini adalah kecerdasan intelektual (IQ) yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan (kecerdasan akademik) tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejala atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Bahkan kecerdasan yang tinggi pun tidak menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan. Sekolah dan budaya kita lebih menitikberatkan pada kemampuan akademik, mengabaikan kecerdasan emosional.

Menurut Ari Ginanjar (2000) bahwa secara sederhana memahami kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa suara hati. Suara

hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberikan rasa aman, pedoman, kekuatan, serta kebijaksanaan. Selanjutnya menurut Ari Ginanjar (2000), bahwa dari hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektualnya, kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosional yang sesungguhnya menghantarkan seseorang menuju puncak prestasi.

Memang perlu disadari bahwa interaksi pembelajaran selama ini terjadi, terlalu menekankan arti pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak (IQ), jarang sekali ditemukan peran pendidik dalam mengembangkan interaksi pembelajaran dengan mengembangkan pola integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri yang menjadi ciri kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dalam belajar biasanya sangat berkaitan dengan kestabilan emosi pada pendidik untuk bisa tekun, konsentrasi, tenang, teliti, sabar dalam memahami materi yang akan diajarkan. Diakui bahwa mendidik anak untuk bisa pintar sangat mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja, tetapi mendidik anak agar memiliki kestabilan emosi, membutuhkan pendidik yang sabar, tekun, penuh konsentrasi, teliti, serta semangat dedikasi yang tinggi memahami dinamika para peserta didik.

Donah Zohar dan Ian Marshall, dua tokoh yang pertama kali – menggagas kecerdasan emosional (SQ) berdasarkan hasil penelitian mereka mengatakan bahwa, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna hidup, atau kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari yang lain. (dalam Ari Ginanjar (2000).

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mensinergikan ketiga kecerdasan (IQ, EQ, dan

SQ) secara konprehensif atau dengan kata lain bahwa seorang pendidik dengan kecerdasan spiritualnya, ia mampu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap aktivitas melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip bahwa “hanya karena Allah” ia akan memberikan pengabdian.

Dalam interaksi belajar mengajar, pendidik adalah figur utama yang berperan sangat dominan, bertanggung jawab untuk mencerdaskan, mengarahkan, membimbing dan membina anak-peserta didiknya. Nilai kualitas interaksi, tergantung bagaimana seorang pendidik mengoptimalkan kemampuannya. Secara ideal seorang pendidik dituntut bukan hanya memiliki kemampuan kecerdasan intelektual saja tetapi juga harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

Jika kedua kecerdasan itu mengakar dan berkembang pada diri seorang pendidik, maka dalam melaksanakan tugas mengajar, pendidik dituntut mempunyai sifat sabar, pengertian, penyayang, adil, antusias dan lapang dada. Ia dituntut lebih mengedepankan perasaannya dari pada emosinya ketika berinteraksi dengan peserta didik, ia harus mampu menghayati dan meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan menerapkannya secara istiqamah dalam kehidupan sehari-hari semua perilaku dan keyakinan, serta ia harus menjadi teladan dan panutan bagi peserta didiknya dalam segala hal.

Hasil observasi awal pada objek penelitian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan spiritual pendidik adalah konstruk penelitian yang masih sangat urgen diteliti. Asumsi tentang kecerdasan emosional dan spiritual pendidik SMA Negeri Parepare menunjukkan sikap *self and social awareness*-nya dapat dikategorikan baik. Asumsi ini diukur dari hasil pengamatan awal dengan memakai indikator dan instrument penilaian tidak terstruktur, akan tetapi valid, objektif, dan reliabel.

Pada variabel mutu proses pembelajaran menunjukkan interaksi yang terintegrasi pada pola *student centred and teachers centred*. Gambaran fenomena SMA Negeri Parepare yang telah menerapkan proses

pembelajaran dengan pendekatan *problem solving, discovery and inquiry* memungkinkan mendapatkan nilai prestasi akademik yang sangat memuaskan; namun hasil prestasi akademik peserta didik SMA Negeri Parepare masih menunjukkan prestasi yang sangat bervariasi, mulai dari nilai yang rendah, sedang, cukup, sampai nilai sangat tinggi.

Dalam penelitian ini, difokuskan pada pengukuran kemampuan kecerdasan emosional dan spiritual pendidik terhadap peningkatan kualitas interaksi pembelajaran khususnya di SMA Negeri Parepare.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional dan spiritual pendidik SMA Negeri di Kota Parepare?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual pendidik terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMA Negeri Kota Parepare?

### BAB III TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Pengertian Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ)

##### 1. Pengertian Intellectual Quotient (IQ).

Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang tidak terlepas dari peran otak – sebagai potensi terbesar manusia – agar mampu berpikir yang tajam dan bernalar yang tinggi. Sehubungan dengan otak, Taufik Pasiak menyatakan bahwa:

Otak memiliki keunggulan dibandingkan dengan organ tubuh lainnya. Jantung, hati, paru-paru, ginjal, kantung kemih, kantung empedu dan semua yang ada dalam tubuh manusia bekerja dengan cara sama, sejak mereka diciptakan sampai ketika mereka rusak dan hancur. Otak tidak seperti itu, ia berubah dan bekerja dengan cara yang berbeda, detik demi detik, waktu demi waktu, dan ini terjadi secara molekuler melalui belajar. Hebatnya ia bisa belajar seumur hidup, dan pada belajar pula terdapat kekuatan otak (kekuatan manusia juga). (Taufik Pasiak, 2003).

Kemudian Gardner menyatakan bahwa IQ (*intelektual quotient*) tetap, tidak berubah, dan IQ hanya sebagian dari kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia jauh lebih besar dari sekedar IQ. Manusia memiliki kecerdasan multi yang dirumuskan dengan istilah *multiple intelligences*. (Agus Nggermanto, 2001). Adapun kecerdasan intelektual meliputi :

Kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinesthetic, kecerdasan emosional (intrapersonal dan interpersonal), kecerdasan naturalist, kecerdasan intuisi, kecerdasan moral, kecerdasan eksistensial, kecerdasan spiritual, dan lain-lain. Kecerdasan matematis dan linguistik biasanya diklasifikasi sebagai IQ, sedangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dimasukkan dalam rumpun EQ, dan kecerdasan spiritual dikenal sebagai SQ. (Agus Nggermanto, 2001).

Kecerdasan intelektual (IQ) manusia lebih bersifat fisik dan logis yang dapat dieksperimen. Kecerdasan matematis dan linguistik

dikategorikan sebagai kecerdasan intelektual merupakan objek yang bersifat fisik dan logis dan dapat diukur. Misalnya, dalam pandangan Suharsono (2002) menyatakan bahwa:

Ilmu kimia, fisika, geologi, biologi, mekanika, medis, dan lain-lain dapat dikatakan merupakan turunan dari matematika. Artinya, formula atau rumus-rumus dasar yang terdapat pada ilmu-ilmu tersebut mengikuti prinsip-prinsip matematika. Itulah maka matematika juga disebut 'induk' dari semua jenis ilmu kealaman.

Kecerdasan dalam berbahasa sebagai refleksi kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kemampuan manusia untuk berkomunikasi, saling mengerti, dan mengenal satu sama lain. Lebih lanjut, Suharsono (2002) menyatakan bahwa:

...kemampuan berbahasa dengan baik yang dimiliki seseorang, memungkinkan mereka mengatur dan mengendalikan emosinya secara proporsional. Tetapi bahasa juga merupakan cara yang paling baik untuk mengekspresikan diri, ide-ide, perasaan, sikap hidup, analisa, penalaran, dan juga kritik...

Kecerdasan intelektual (IQ) menunjukkan pada kerja penalaran, analisis, kritik, hafalan, dan proyeksi. Kedua kecerdasan yakni kecerdasan matematis dan kecerdasan linguistik memiliki kriteria kerja tersebut.

Ari Ginanjar Agustin menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta prinsip "hanya karena Allah". (Ari Ginanjar Agustin, 2000). Kecerdasan Spiritual ini adalah bagian terdalam dan terpenting bagi manusia.

Nurcholish Madjid (2008) menyatakan bahwa manusia harus mengikuti garis lurus yang berimpit dengan hati nurani dan diperkuat oleh petunjuk Tuhan melalui wahyu (*al-fithrah al-ghariziyah*) yang diperkuat oleh *al-fithrah al-munazzalah* itu, dan semangat *mujahada*-lah yang tek kenal henti. Menurut janji Allah Swt., orang yang bermuhajadah seperti akan diberi-Nya petunjuk kepada berbagai jalan (*subul*, jamak dari *sabil*) menuju

kepadanya. Garis perjalanan *mujahadah* itu akan merupakan rentetan atau kontinuum "penemuan" demi "penemuan" yang terus bertambah dan menumpuk dalam dimensi yang dinamis, yang senantiasa tumbuh bertambah baik (*ihsan*).

## 2. Pengertian Emotional Quotient (EQ).

Istilah *emotional quotient* dan *emotional intelligence* sering muncul secara bergantian dalam berbagai moment, tapi kedua istilah itu mengacu pada satu arti yaitu kecerdasan emosional.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon (Jack) Mayer dari University of Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang tampaknya penting bagi keberhasilan. (Lawrence E. Shapire, 1999). Salovey dan Mayer mula-mula mendefenisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. (Lawrence E. Shapire, 1999).

Steven J. Stein dan Howard E. Book (2002), menjelaskan kembali pengertian kecerdasan emosional sebagai "kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual".

Goleman menjelaskan, kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. (Agus Nggermanto, 2001).

Reuven Bar-On (dalam Steven J. Stein dan Howard E. Book, 2002), mendefenisikan emosi sebagai serangkaian kemampuan kompetensi dan kecakapan kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kemampuan ini

dimaksudkan sebagai suatu kecerdasan dalam menyelesaikan persoalan dengan tuntunan kognitif dan bantuan orang lain.

Dari pendapat para ahli di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional ialah:

- a) Kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan kemampuan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.
- b) Kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain, sehingga mampu mengendalikan secara optimal reaksi atau prilakunya.

### 3. Pengertian Spiritual Quotient (SQ).

Hazrat Inayat Khan (2000) di dalam bukunya *Spiritual Dimensions of Psychology* menyatakan bahwa spiritual atau roh adalah segala hal yang tidak dapat diindera sebagai suatu substansi namun dapat dipahami.

Kemudian Danah Zohar dan Ian Marshall (2001) memberikan fungsi dari kecerdasan spiritual (SQ) ialah:

Menjadikan manusia lebih kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ memberi kita kemampuan membedakan, SQ memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Kita menggunakan SQ untuk bergulat dengan dengan hal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud dan mengangkat diri kita dari kerendahan.

Danah Zohar dan Ian Marshall (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai :

Kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa

tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Sedangkan Ary Ginanjar Agustian (2001) memberikan pengertian yang lebih luas, yaitu "kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif." Pendapat tersebut menunjukkan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan puncak dari seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan spiritual menjadi pemandu dan pengendali bagi kecerdasan lain yaitu IQ dan EQ.

## **B. Tinjauan Tentang Nilai-nilai EQ dan SQ dalam Kebutuhan Satuan Pendidikan**

Pendidikan sebagai proses yang dinamis dan tanpa akhir, diperlukan suatu sistem yang akseptabel sehingga terkelola secara sistemis. Pengelolaan pendidikan yang sistemis dapat berjalan efektif apabila terorganisir dengan baik. Organisasi pendidikan yang membentuk lembaga atau satuan pendidikan menjadi pemicu bagi dinamika proses pendidikan yang bermakna. Lembaga pendidikan senantiasa berdialektika sesuai dinamika pendidikan dan *customer*-nya.

Lembaga pendidikan formal (sekolah) sebagai wadah transformasi ilmu pengetahuan membentuk paradigma epistemologi rasional empiris, yang seringkali ternapikan dimensi emosional spiritual. Hal ini berbias pada sistem pendidikan di sekolah yang mengacu pada positivisme, yakni dasar dan asas pendidikan berorientasi pada materialistis, sekuleristis, dan kapitalistis. (Suparlan Suhartono, 2004). Dengan demikian, pendidikan semakin kehilangan elan vitalnya sebagai proses 'pematangan' manusia dalam berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu direkonstruksi kembali agar dapat mewujudkan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Konsep lembaga pendidikan (sekolah) haruslah benar-benar sesuai dengan konsep pendidikan secara hakiki, dimana sekolah dapat melangsungkan proses

edukasi yang lebih efektif dan efisien. Olehnya itu, Sudarwan Danim (2006) menyatakan bahwa sistem kerja di sekolah perlu dibenahi secara holistik, yaitu:

1. Membangun standar kerja yang tinggi dan jelas mengenai untuk apa setiap siswa harus mengetahui dan dapat mengerjakan sesuatu.
2. Mendorong aktivitas, pemahaman multibudaya, kesetaraan gender, dan mengembangkan secara tepat pembelajaran menurut standar potensi yang dimiliki oleh para pelajar.
3. Mengharapkan para siswa untuk mengambil peran tanggung jawab dalam belajar dan perilaku dirinya.
4. Mempunyai instrumen evaluasi dan penilaian prestasi belajar siswa yang terkait dengan standar pelajar, menentukan umpan balik yang bermakna untuk siswa, keluarga, staf, dan lingkungan tentang pembelajaran siswa.
5. Menggunakan metode pembelajaran yang berakar pada penelitian pendidikan dan suara praktik profesional.
6. Mengorganisasikan sekolah dan kelas untuk mengkreasikan lingkungan yang bersifat memberi dukungan bagi kegiatan pembelajaran.
7. Pembuatan keputusan secara demokratis dan akuntabilitas untuk kesuksesan siswa dan kepuasan pengguna.
8. Menciptakan rasa aman, sifat saling menghargai, dan mengakomodasikan lingkungan secara efektif.
9. Mempunyai harapan yang tinggi kepada semua staf untuk menumbuhkan kemampuan profesional dan meningkatkan keterampilan praktisnya.
10. Secara aktif melibatkan keluarga di dalam membantu siswa untuk mencapai sukses.
11. bekerja sama atau ber-*partner* dengan masyarakat dan pihak-pihak lain untuk mendukung siswa dan keluarganya.

Mekanisme dan sistem kerja pendidikan di sekolah, di samping berbasis kecerdasan intelektual, juga yang lebih penting adalah berbasis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dasar ini akan dapat mewujudkan model sekolah yang bermutu. Jerome S. Arcaro (dalam Sudarwan Danim, 2006) menjelaskan model sekolah yang bermutu, harus ditopang oleh lima pilar, yaitu (1) berfokus pada

pengguna; (2) keterlibatan secara total semua anggota; (3) melakukan pengukuran, (4) komitmen pada perubahan; dan (5) penyempurnaan secara terus-menerus.

Kelima pilar sekolah yang bermutu tersebut di atas mendeskripsikan bahwa interaksi edukatif seyogyanya berorientasi pada siswa, melibatkan semua sumber daya dan sumber dana, melakukan evaluasi dan pembenahan, komitmen pada perubahan dan kemajuan, serta selalu melakukan hal yang terbaik dan bernilai untuk proyeksi ke depan.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan di sekolah perlu disertai seperangkat kewajiban, serta monitoring dan tuntutan pertanggungjawaban (akuntabel) yang relatif tinggi, untuk menjamin bahwa sekolah selain memiliki otonomi juga mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat sekolah. Dengan demikian, sekolah dituntut mampu menampilkan pengelolaan sumber daya secara transparan, demokratis, tanpa monopoli, dan bertanggung jawab baik terhadap masyarakat maupun pemerintah, dalam rangka meningkatkan kapasitas pelayanan terhadap peserta didik. (E. Mulyasa, 2005).

Sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan tugas pendidikan menjadi *mainstream* program-program pembelajaran yang berorientasi pada kualitas dan kepuasan pengguna, baik internal maupun eksternal. Sekolah dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sesuai dengan harapan pelanggan. Dengan kata lain, keberhasilan sekolah dapat dilihat dalam panduan manajemen sekolah, mencakup:

1. Siswa puas dengan layanan sekolah, yaitu dengan pelajaran yang diterima, perlakuan pendidik, pimpinan, puas dengan

fasilitas yang disediakan sekolah atau siswa menikmati situasi sekolah yang baik;

2. Orang tua siswa merasa puas dengan layanan terhadap anaknya, layanan yang diterimanya dengan laporan tentang perkembangan kemajuan belajar anaknya dan program yang dijalankan sekolah;
3. Pihak pemakai atau penerima lulusan (perpendidikan tinggi, industri, masyarakat), puas karena menerima lulusan dengan kualitas tinggi dan sesuai harapan; dan
4. Pendidik dan karyawan puas dengan layanan sekolah, dalam bentuk pembagian kerja, hubungan dan komunikasi antar pendidik/pimpinan, karyawan, gaji/honor yang diterima dan pelayanan lainnya. (Tim Departemen Pendidikan Nasional, 2001).

Sekolah dapat menjadi efektif dan sekaligus menjadi efisien. Sekolah efektif karena pencapaian hasil yang baik, sedangkan sekolah yang efisien ialah penggunaan sumber daya yang hemat. Untuk mengetahui indikator prestasi pelajar tentunya dilihat dari absensi (kehadiran), tingkah laku di sekolah, laporan kejahatan/penyimpangan, dan hasil ujian negara. Sekolah yang unggul tersebut adalah sekolah yang efektif dan efisien dengan menjanjikan lulusan yang terbaik, keunggulannya secara kompetitif dan komparatif. Keunggulan kompetitif dimiliki antar lulusan sejenis dalam jurusan yang sama, sedangkan komparatif antar lulusan berbeda dari satu sekolah dengan sekolah lain. (Syafaruddin, 2005).

Wacana tersebut mengisyaratkan perlunya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam mengontrol dan mengawal proses kerja edukatif di sekolah. Motivasi, ketulusan, keuletan, dan konsisten pada komitmen dalam menjalankan amanah tugas

pendidikan sangat dibutuhkan sehingga visi, misi, dan tujuan pendidikan di sekolah dapat terwujud.

### **C. Tinjauan Tentang Pendidik dan Proses Pembelajaran**

Pendidikan menjadi hal urgen dalam kehidupan profan ini. Fenomena pendidikan kontemporer mendeskripsikan berbagai problem yang mengitarinya dalam upaya peningkatan kualitasnya. Problem tersebut di antaranya adalah kualitas pendidik yang belum mampu memicu peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan secara optimal. Padahal, di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, pendidik memegang peranan penting. Hampir tanpa kecuali, pendidik merupakan satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. (W. James Popham & Eva L. Baker, 2005).

Pendidik dipandang memiliki posisi strategis dalam usaha tercapainya kualitas pendidikan yang semakin baik dituntut kemampuan profesionalnya. Skill dan kemampuan ini harus selalu ditingkatkan, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan dunia menjelang tahun 2020 nanti. (Sam M.Chan & Tuti T.Sam, 2006). Olehnya itu, pendidik dituntut memiliki etos kerja yang maju, antara lain dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematis, dan berpedoman pada dasar keilmuan tertentu. (Abuddin Nata, 2001).

Di dalam proses pembelajaran, pendidik sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. (Sardiman, 2007). Transformasi edukasi berjalan dengan baik apabila pembelajar dan pelajar memiliki kualifikasi tertentu dan adanya kesiapan yang mapan dalam interaksi pembelajaran. Hal ini perlu ditegaskan bahwa pendidik dalam melakukan interaksi pembelajaran di kelas, perlu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mendemonstrasikan teknik pengelolaan kelas secara rutin
- b. Mempertahankan perilaku kelas yang diinginkan
- c. Memfokuskan dan menjaga perhatian siswa terhadap pelajaran
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa mereviu dan melakukan praktek
- e. Mendemonstrasikan ketrampilan bertanya
- f. Menetapkan strategi untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa
- g. Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar
- h. Menciptakan iklim belajar yang positif
- i. Meningkatkan konsep diri yang positif pada diri pebelajar (siswa)
- j. Menciptakan lingkungan kelas yang positif. (Arismunandar, 2005).

Tuntutan kemampuan pendidik tersebut di atas merupakan prasyarat keberhasilan interaksi pembelajaran di kelas. Akan tetapi, di samping kemampuan tersebut, perlu ditunjang oleh sikap pendidik, yaitu motivasi dan komitmen. (Arismunandar, 2005). Motivasi berkaitan dengan dorongan melakukan sesuatu, sedang komitmen merupakan jalinan antara loyalitas dan orientasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam menjalankan tugasnya, pendidik berinteraksi dengan siswa, pendidik haruslah berpikir, berperasaan, dan bersikap sebagai 'Juru Tani' terhadap tanamannya. (Mudyahardjo, Redja., 2002). Petani harus takluk pada kodratnya tanaman, janganlah tanaman ditaklukkan pada kemauan petani. Petani haruslah 'menyerahkan dirinya', dengan ikhlas dan ridha pada 'kepentingan tanamannya' dan mengejar 'kesuburan tanamannya' semata-mata.

Seorang pendidik seyogyanya berorientasi pada peserta didik, dimana dalam proses pembelajaran terpusat pada peserta didik. Penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada evaluasi pembelajaran selalu mengacu pada *main stream* peserta didik. Pendidik harus mampu membaca profil peserta didik secara holistik, dan dijadikan dasar dalam melakukan proses pembelajaran.

Pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya agar interaksi pembelajaran dapat berjalan efektif, ada beberapa yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Mengenali kodrat-iradatnya anak-anak murid dengan melupakan segala keadaan yang mengelilinginya;
- b) Memberi tuntunan dan menyokong anak-anak di dalam mereka bertumbuh dan berkembang karena kodrat-iradatnya sendiri;
- c) Melenyapkan segala yang merintangai pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi karena kodrat-iradatnya sendiri; dan
- d) Mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakatnya. (Mudyahardjo, Redja., 2002).

Untuk pengembangan potensi secara optimal, perlu dikembangkan interaksi pembelajaran yang sehat dan dinamis. Peserta didik di sekolah perlu semangat, gesit dan gembira, mereka dapat dikatakan produktif dan kreatif, bertanggungjawab, tolong menolong, berdiri sendiri dan matang serta mereka mengeluarkan tenaga sebesar-besarnya untuk semua itu. Hal itulah yang membahagiakan mereka karena segala macam kegiatan itu membantu mereka ke arah memperoleh kepercayaan diri dan pemahaman diri secara wajar. (H.Kamrani Buseri, 2003).

Dengan demikian, seorang pendidik memiliki peran strategis dalam melakukan interaksi pembelajaran. Efektif tidaknya suatu interaksi pembelajaran ditentukan oleh kemampuan edukasi seorang pendidik. Kemampuan edukasi seorang pendidik tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual saja, tetapi lebih penting adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Dalam interaksi pembelajaran, pendidik harus berusaha agar peserta didik aktif dan kreatif secara maksimal. Pendidik tidak harus terlena dengan menerapkan gaya mengajar tradisional. Karena gaya mengajar seperti itu tidak sesuai dengan konsepsi pendidikan modern. Pendidikan modern menghendaki penerapan CBSA (cara belajar siswa aktif) dalam kegiatan interaksi pembelajaran. Pendidik bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing dan peserta didik yang lebih aktif-kreatif dalam belajar.

Dalam meningkatkan efektifitas interaksi pembelajaran, banyak kegiatan yang harus pendidik lakukan, di antaranya memahami prinsip-prinsip interaksi pembelajaran, menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat, dan alat bantu pengajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir pembelajaran. (Syaiful Bahri Djamarah,

2000). Semua kegiatan yang dilakukan pendidik harus didekati dengan pendekatan sistem. Sebab pengajaran adalah suatu sistem yang melibatkan sejumlah komponen pengajaran. Tidak ada satu pun dari komponen itu dapat pendidik abaikan dalam perencanaan pembelajaran, karena semuanya saling terkait dan saling menunjang dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Prinsip-prinsip interaksi pembelajaran meliputi prinsip motivasi; prinsip pemecahan masalah yang dihadapi; prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri; prinsip belajar sambil; prinsip hubungan sosial; prinsip perbedaan individual. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000). Apabila prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam melakukan interaksi pembelajaran di kelas, maka akan tercipta suasana pembelajara yang kondusif, kreatif, aktif, dan dialektis.

Uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Semakin profesional pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya, maka akan terwujud interaksi pembelajaran yang kondusif. Di sinilah pendidik memegang peran strategis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

#### **D. Tinjauan Tentang Nilai-nilai EQ, dan SQ pada Pendidik dalam Proses Pembelajaran**

Di dalam mengelola proses pembelajaran, pendidik paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan ketrampilan mengkomunikasikan program itu kepada peserta didik. (Sardiman. A.M., 2007). Kemampuan mendesain program pembelajaran adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran, yang dibutuhkan kemampuan kecerdasan intelektual, sedangkan ketrampilan mengkomunikasikan program itu kepada peserta didik dibutuhkan kemampuan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kecakapan mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan modal kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan mampu melakukan interaksi pembelajaran yang efektif. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual membuka emosi dan spirit pendidik dalam menyelami emosi dan spirit peserta didik, dan pada akhirnya pendidik memahami emosi dan spirit peserta didiknya. Hal ini menjadi modal besar bagi pelaksanaan interaksi pembelajaran di sekolah, sebagaimana yang dinyatakan S. Nasution (2004) bahwa:

Seorang peserta didik akan terdorong melakukan sesuatu bila merasai sesuai kebutuhan. Kebutuhan ini menimbulkan keadaan ketidakseimbangan, rasa ketegangan yang meminta pemuasan, agar kembali kepada keadaan keseimbangan. Ketidakseimbangan itu dirasakan sebagai rasa tak puas (*dissatisfaction*). Rasa tak puas merupakan elemen yang paling esensial dalam motivasi.

Pemahaman yang mendalam kebutuhan peserta didik, menjadi pemicu bagi efektivitas interaksi pembelajaran. Interaksi pembelajaran yang efektif akan melahirkan output yang berkualitas, dan peserta didik yang berkualitas terlihat dalam setiap selesai pembelajaran yakni hasil belajar. Kemudian, hasil belajar dapat dilihat dari tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap, dan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. (Nana Sujana, 1997).

Dalam interaksi pembelajaran, pendidik kerap kali menemui masalah. Respon pendidik terhadap masalah sesuai dengan kadar masalah yang dihadapi, seringkali pendidik tidak mampu mengendalikan emosinya. Bila emosi mengalahkan konsentrasi yang dilumpuhkan adalah kemampuan mental yang oleh ilmuwan kognitif disebut "ingatan kerja", yaitu kemampuan untuk menyimpan dalam benak semua informasi yang relevan dengan tugas-tugas yang sedang dihadapi. (Daniel Goleman, 1997). Kemampuan kecerdasan emosional akan menunjang pelaksanaan interaksi pembelajaran. Salovey memperluas kemampuan kecerdasan

emosional ke dalam lima wilayah utama, yang patut dimiliki oleh pendidik, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. (Daniel Goleman, 1997).

1. *Mengenali emosi diri*; orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi. Seorang pendidik dituntut mengenal emosi diri, agar dalam pelaksanaan interaksi pembelajaran dapat mengambil keputusan-keputusan arif tentang yang harus dilakukannya.
2. *Mengelola emosi*; yakni menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri, misalnya kemampuan untuk menghibur diri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan – dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya ketrampilan emosional dasar ini. Seorang pendidik sangat tepat apabila mampu mengelola emosinya, sehingga dalam pelaksanaan interaksi pembelajaran dapat menciptakan suasana kondusif, menyenangkan, dan sebagainya.
3. *Memotivasi diri sendiri*; kendali diri emosional-menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang, dan mampu menyesuaikan diri dalam 'flow' memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Dalam interaksi pembelajaran, pendidik seyogyanya dapat memotivasi diri sendiri yang menjadi spirit dalam melaksanakan tugas.
4. *Mengenali emosi orang lain*; orang yang empati akan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Pendidik dalam membangun interaksi pembelajaran

terhadap peserta didik secara efektif, pemahaman terhadap emosi peserta didik menjadi prasyaratnya. Semakin tinggi empati kepada peserta didik, maka semakin mudah dan nyaman melakukan interaksi.

5. *Membina hubungan*; membina pergaulan yang baik dengan orang lain akan memicu keberhasilan dalam berbagai aspek. Pendidik di dalam pembelajaran seyogyanya menjalin hubungan harmoni dan penuh kekeluargaan agar tercipta interaksi edukatif yang kondusif.

Tentu saja, kemampuan pendidik berbeda-beda dalam wilayah-wilayah ini; beberapa pendidik barangkali amat terampil menangani kecemasan diri sendiri, tetapi agak sulit meredam kemarahan orang lain. Kekurangan-kekurangan dalam ketrampilan emosional dapat diperbaiki; sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya di mana masing-masing wilayah menampilkan bentuk kebiasaan dan respon yang, dengan upaya yang tepat, dapat dikembangkan.

Seorang pendidik dituntut memiliki citra diri sebagai dasar yang kuat dalam prestasi positif. Pendidik harus meraih capaian tertentu untuk mendapatkan potensi penuh. Perasaan menyenangkan diri tidaklah cukup, walaupun itu adalah salah satu rahasianya. Pendidik harus mendasarkan perasaannya pada sesuatu yang dapat dilakukan dengan baik. Senada dengan hal tersebut, Lozanov menyatakan bahwa kita adalah apa yang diharapkan oleh orang lain. Ketika harapan itu ditanamkan setiap hari oleh pendidik melalui perkataan, tingkah laku, atmosfer, dan bahasa tubuh, pengharapan mereka (pendidik) berubah menjadi batasan bagi siswa. (Gordon Dryden & Jeannette Vos, 2004).

Kemudian, orientasi pendidikan yang berbasis orientasi proses, dibutuhkan kecakapan pendidik dalam memenej interaksi pembelajaran. Kecakapan tersebut dimaksudkan sebagai kecakapan kecerdasan emosional, yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman, yakni kemampuan seseorang untuk memahami orang-orang lain, berinteraksi dan mengembangkan empati, simpati, untuk bisa bekerja sama, dan kecakapan

kecerdasan spiritual, yang menurut Tony Buzan, cirinya adalah kerap berbuat baik, menolong, memiliki empati yang besar, memaafkan, mampu memilih kebahagiaan, memiliki *sense of humor* yang baik dan merasa memikul sebuah misi yang mulia. (<http://my.opera.com>, 5 Desember 2007)

Di samping pendidik perlu memahami tuntutan internal peserta didik dalam memberikan layanan pembelajaran, juga yang penting adalah tuntutan eksternalnya dalam kerangka peningkatan kedudukannya di masyarakat. Menurut Kindervatter yang dikutip oleh E. Mulyasa (2005), bahwa peningkatan kedudukan itu meliputi sebagai berikut:

1. Akses, memiliki peluang yang cukup besar untuk mendapatkan sumber daya dan sumber dana;
2. Daya pengungkit, meningkat dalam hal daya tawar kolektifnya;
3. Pilihan-pilihan, mampu dan memiliki peluang terhadap berbagai pilihan;
4. Status, meningkatnya citra diri, kepuasan diri, dan memiliki perasaan yang positif atas identitas budayanya;
5. Kemampuan refleksi kritis, menggunakan pengalaman untuk mengukur potensi keunggulannya atas berbagai peluang pilihan-pilihan dalam pemecahan masalah;
6. Legitimasi, ada pertimbangan ahli yang menjadi justifikasi atau yang membenarkan terhadap alasan-alasan rasional atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat;
7. Disiplin, menetapkan sendiri standar mutu untuk pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain; dan
8. Persepsi kreatif, sebuah pandangan yang lebih positif dan inovatif terhadap hubungan dirinya dengan lingkungannya.

Dengan demikian, interaksi pembelajaran dapat kualitas apabila antara pendidik dan peserta didik terjadi 'sentuhan' emosi dan spiritual. Dalam interaksi pembelajaran tercipta suasana yang saling memahami, rasa empati, simpati, saling bekerja sama, selalu berbuat yang terbaik, saling menolong dan memaafkan, keadaan yang bahagia, ada *sense of humor*, dan memiliki visi ke depan.

### **BAB III**

#### **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka, maka penelitian ini diharapkan bertujuan untuk:

- a. Mendapatkan informasi yang mendalam tentang tingkat kecerdasan emosional dan spiritual pendidik SMA Negeri di Kota Parepare.
- b. Memperoleh gambaran pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual pendidik terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMA Negeri Kota Parepare.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri di Kota Parepare, yang terdiri dari SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5 Unggulan. Pelaksanaan penelitian berlangsung delapan bulan yaitu mulai bulan April 2010 sampai Desember 2010.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara (interview) dan observasi langsung kepada pendidik dan peserta didik SMA Negeri di Kota Parepare. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari Instansi Dinas Pendidikan Nasional Daerah Kota Parepare, Kepala Sekolah SMAN, orang tua peserta didik atau komite sekolah, dan sebagainya.

#### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian adalah pendidik SMA Negeri di Kota Parepare yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Karena terbatasnya dana, waktu dan personalia penelitian, maka dalam penelitian ini diteliti sampel, akan tetapi pengambilan kesimpulan digeneralisasikan ke dalam populasi, sehingga untuk memperoleh sampel yang representatif digunakan teknik pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (penunjukkan langsung). Sampel yang ditunjuk langsung ditetapkan sebanyak 20 % dari tiap sekolah. SMAN 1 sebanyak 24; SMAN 2 sebanyak 16; SMAN 3 sebanyak 14; SMAN 4 sebanyak 15; dan SMAN 5 sebanyak 8, jadi jumlah keseluruhan sampel sebanyak 77 orang.

#### D. Teknik Pengambilan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data, yaitu :

- 1) teknik observasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap obyek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan pada observasi akan dibuatkan daftar observasi yang berhubungan langsung dengan kecerdasan emosional dan spiritual pendidik dalam hubungannya dengan kualitas interaksi pembelajaran. Demikian pula pada pengambilan data mengenai gambaran umum obyek penelitian dapat dilakukan dengan observasi. Teknik ini juga termasuk observasi informal dengan menggunakan *anecdotal record*, yaitu suatu deskriptif faktual tentang perilaku yang bermakna dan peristiwa yang dialami oleh pendidik yang diamati dan dicatat oleh observer.
- 2) Teknik Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap obyek penelitian, khususnya mengenai data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan obyek penelitian, seperti dokumen tentang keadaan pendidik, keadaan sarana dan prasarana, dan dokumen keadaan peserta didik-peserta didik.
- 3) Teknik angket (*questioner*), teknik ini digunakan dalam pengumpulan data untuk mengungkapkan keterangan mengenai kecerdasan emosional dan spiritual serta mutu proses pembelajaran. Angket tersebut dibuat dalam bentuk daftar pernyataan yang diisi oleh responden dengan menggunakan *skala Likert* dengan gradasi 5 pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penyebaran angket diberikan kepada pendidik dan peserta didik sehingga akuntabilitas hasil penelitian lebih akurat dan empiris.

- 4) Teknik wawancara (*interview*), teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* untuk melengkapi data dan informasi yang dikumpulkan pada metode pengumpulan data lainnya. Wawancara digunakan karena ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam dan wawancara tersebut diberikan kepada pendidik dan peserta didik dengan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.
- 5) Tahap ketiga untuk melengkapi informasi, dilakukan dengan teknik kuesioner kepada informan. Teknik dilakukan karena ingin mendapatkan data dari pendidik dan peserta didik mengenai proses pembelajaran di sekolah

Penggunaan instrumen pengumpulan data dengan teknik observasi, dokumentasi, angket, dan wawancara digabungkan untuk membandingkan hasil penelitian secara triangulasi yang obyektif, valid, dan reliable.

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan statistik distribusi frekuensi. Jenis analisis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik data sampel untuk variabel penelitian secara tunggal. Sebagaimana yang dimaksudkan oleh Guilford (dalam Ine I. Airman Yousdo dan Zainal Arifin, 1993) bahwa distribusi frekuensi dipergunakan jika selisih nilai terbesar dikurangi nilai terkecil dengan rumus:

$$i = r/k$$

dimana :

$i$  = lebar interval

$r$  = jarak pengukuran

$k$  = jumlah interval

Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi, grafik, ukuran

pemusatan, dan ukuran penyebarannya. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat disimpulkan dengan tingkat presisi yang relatif lebih meyakinkan.

Analisis lain yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan program komputer yaitu sistem SPSS versi 12.00. (Cornelius Trihendradi, 2005). versi ini adalah program analisis statistik baru yang mengelola data hasil penelitian tercepat, terpercaya, dan akurat.

Analisis regresi linear berganda menghubungkan antar variabel dengan mengeluarkan hasil pengolahan data pada derajat keeratan hubungan tersebut. Regresi linear ditujukan untuk menentukan hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Besarnya nilai korelasi atau hubungan antar variabel yaitu variabel kecerdasan emosional dan spiritual serta interaksi pembelajaran dapat dirujuk berdasarkan pendapat Young sebagai berikut:

1. 0,7 – 1.00, baik positif maupun negatif, menunjukkan derajat hubungan yang tinggi.
2. 0.4 – 0.7, baik positif maupun negatif, menunjukkan derajat hubungan yang substansial.
3. 0.2 – 0.4, baik positif maupun negatif, menunjukkan derajat hubungan yang rendah.
4. < 0.2, baik positif maupun negatif menunjukkan bahwa hubungan itu dapat diabaikan. (Cornelius Trihendradi, 2005)

Kemudian analisis deskriptif kualitatif dirumuskan berdasarkan hasil pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat dan informan. Data yang terkumpul, baik melalui hasil observasi, dokumentasi, interview dengan kepada peserta didik. Penggalan informasi secara mendalam dilakukan agar dapat terjawab hubungan kemampuan EQ dan SQ dalam interaksi pembelajaran dengan tingkat validitas dan realibilitas data yang meyakinkan.

Kemudian dilakukan analisis kecenderungan yaitu analisis yang diarahkan untuk melihat kecenderungan perkembangan atau prediksi

dibuat berdasarkan pertimbangan data longitudinal yang ada. (Cornelius Trihendradi, 2005) Data keadaan yang lalu dan masa kini yakni data tentang pola proses pembelajaran yang telah dan sementara diterapkan dapat dijadikan 'pisau analisis' dan pertimbangan dalam memprediksi kondisi yang akan datang.

Selanjutnya data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan tersebut dan dirangkum dan diseleksi berdasarkan fokus kategori atau pokok permasalahan tertentu yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menajamkan data dengan cara membuang unsur-unsur yang tidak perlu. Data yang tinggal, diorganisasikan untuk keperluan pengambilan simpulan akhir. Keadaan data pada tahap ini masih terpotong-potong menurut urutan pencatatannya.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pendidikan sangat penting dalam peranannya sebagai pencerdasan masyarakat. Akselerasi pembangunan daerah dapat berjalan efektif apabila didukung oleh akses dan mutu pendidikan yang memadai. Dengan demikian, akses dan mutu pendidikan perlu terus ditingkatkan sehingga dapat menjadi *elan vital* pembangunan daerah. Parepare merupakan kota yang memiliki aksentuasi dan apresiasi yang tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen bermutunya suatu pendidikan adalah sumber daya pendidik yang berkualitas, sesuai kompetensi dan kualifikasi pendidik yang profesional.

Kota Parepare merupakan salah satu dari 19 Kota dan Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan, dan Kota kedua setelah Kota Makassar. Kota Parepare terbagi atas 3 Kecamatan dan 21 Kelurahan. Kota Parepare, dengan luas 99,33 km<sup>2</sup> dan hanya 0,16% luas dari Propinsi Sulawesi Selatan, diapit oleh beberapa Kabupaten yang masuk di wilayah Ajattapareng. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru, Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap, dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Parepare sebagai Kota Niaga, Jasa, dan Pendidikan, berada pada daerah 03 – 06<sup>0</sup> Lintang Selatan dan Utara, dan 118<sup>0</sup> Bujur Timur dan 121<sup>0</sup> Bujur Barat. Parepare dengan letak dan posisi yang strategis berada pada titik pusat kepulauan nusantara Indonesia, sehingga ditempatkan Stasiun Bumi Satelit Penginderaan Jarak Jauh Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional (LAPAN).

Sebutan Parepare sebagai Kota Niaga, Jasa, dan Pendidikan menunjukkan Parepare sebagai Kota yang minim sumber daya alam, dan menuntut peningkatan sumber daya manusia. Hal ini menuntut masyarakat

Parepare memacu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan tentunya membawa dampak bagi pergeseran aktivitas dan kultural sosial, dan mengarah kepada kota metropolitan. Parepare sebagai pusat transito jalur transportasi darat dan laut membawa dampak pada interaksi sosiokultural masyarakat. Di sisi lain, Parepare dikenal sebagai Kota multikultural membiaskan efek tertentu bagi integritas budaya lokal. Hal tersebut berimplikasi pada sistem pendidikan dan pembelajaran khususnya di SMA Negeri di Kota Parepare.

Pendidik merupakan 'ujung tombak' pelaksanaan pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah, pendidik menjadi orang yang paling bertanggungjawab. Karena pendidiklah yang bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, dimana di dalamnya, pendidik yang merancang kurikulum, mendesain perangkat pembelajaran, memenej pengelolaan kelas, sampai pada evaluasi perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pendidik memiliki peranan penting dalam dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Akselerasi teknologi informasi dan komunikasi, berdampak pada transformasi nilai dan interaksi yang cepat dan akses yang efektif. *Sharing* antara berbagai informasi global berlangsung cepat dan tepat, sehingga akulturasi memungkinkan terbuka lebar, budaya lokal mulai terkikis dari dominasi budaya global melalui paket teknologi informasi dan komunikasi. Begitu juga dengan aspek emosional dan spiritual, sudah mulai terkontaminasi dengan nilai sekularis dan kapitalis, yang menyebabkan teralienasi dari kehidupan sosial, kehampaan spiritual, dan 'kegersangan' kejiwaan, yang pada berikutnya mengalami ketidakharmonisan jiwa dan mental.

Pendidik SMA Negeri di Kota Parepare tentu tidak terlepas dari tantangan globalisasi. Kekerasan dan kegoncangan kejiwaan bagi peserta didik sering melanda di sekolah. Konflik berskala kecil antar peserta didik sering terjadi di sekolah, begitu juga apresiasi terhadap nilai-nilai

keagamaan sudah mulai memudar. Hal ini menuntut pendidik diperlukan skill dalam menerapkan strategi baru pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Skill ini yang dimaksud adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual perlu menjadi modal dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Adapun kondisi pendidik SMA Negeri di Kota Parepare, adalah sebagai berikut:

Tabel I  
Keadaan Status Pendidik SMA Negeri di Kota Parepare  
Tahun Pelajaran 2010-2011

No.	Nama Sekolah	Status Guru		Jumlah	Ket.
		PNS	GTT		
1.	SMAN 1 PAREPARE	89	-	90	
2.	SMAN 2 PAREPARE	64	6	70	
3.	SMAN 3 PAREPARE	56	2	57	
4.	SMAN 4 PAREPARE	60	7	67	
5.	SMAN 5 PAREPARE	31	9	40	
JUMLAH		300	24	324	

Kondisi status pendidik SMA Negeri di Kota Parepare tersebut di atas menunjukkan bahwa sekitar 95% sudah menjadi guru tetap yang berstatus PNS. Status ini secara administratif, psikologis, dan ekonomi, pendidik lebih dapat fokus dalam menjalankan tugasnya secara profesional di sekolah. Begitu juga dengan keseimbangan antara jumlah pendidik dan peserta didik perlu dijaga rasionya karena kepadatan peserta didik menyebabkan pendidik tidak mampu menjalankan tugasnya secara profesional. Saat ini tingkat rasio antara pendidik dan peserta didik pada SMA Negeri di Kota Parepare adalah 1 : 10. Rasio ini masih dalam batas yang normal untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kemudian mengenai kualifikasi pendidikan pendidik SMA Negeri di Kota Parepare, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel II  
Tingkat Pendidikan Pendidik SMA Negeri di Kota Parepare

## Tahun Pelajaran 2010-2011

No.	Nama Sekolah	Jenjang Pendidikan				Jumlah	Ket.
		D3.	S1.	S2	S3		
1.	SMAN 1 PAREPARE	3	82	5	-	90	
2.	SMAN 2 PAREPARE	-	68	2	-	70	
3.	SMAN 3 PAREPARE	2	53	2		57	
4.	SMAN 4 PAREPARE	-	67	-	-	67	
5.	SMAN 5 PAREPARE	-	35	5	-	40	
JUMLAH		5	305	14		324	

Kualifikasi pendidikan pendidik dapat menjadi prasyarat kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Namun demikian, tingkat kualifikasi pendidikan yang tampak mengikutinya pada umumnya adalah kecerdasan intelektual, tetapi tidak tertutup pada pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual adalah syarat umum untuk menjadi pendidik, tetapi kecerdasan emosional dan spiritual perlu menjadi pertimbangan serius, karena kedua kecerdasan ini merupakan hal yang sangat urgen dan signifikan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal tersebut akan dikaji kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan pengaruhnya terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran pada SMA Negeri di Kota Parepare.

## B. Penyajian dan Interpretasi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif dengan menggunakan bantuan *software SPSS 15.0 for windows*. Pada permasalahan pertama dan kedua, digunakan teknik analisis data deskriptif yang berupa tabel frekuensi, dan histogram, sedangkan pada permasalahan yang ketiga digunakan teknik analisis statistik inferensial. Hasil analisis data tersebut diinterpretasikan untuk menarik suatu kesimpulan.

### 1. Tingkat kecerdasan emosional pendidik SMA Negeri di Kota Parepare

Kecerdasan emosional mengacu pada kecakapan emosi dan kemampuan mengelola perasaan, serta suasana bathin dalam berinteraksi dengan seseorang. Hal tersebut, tingkat kecerdasan pendidik di SMA Negeri di Kota Parepare, sesuai dengan hasil analisis deskriptif pada skala frekuensi menunjukkan mean 60,51; median 60; standar deviasi 6.654; variance 44.280; skewnes 0,442; kurtosis 0,151; range 32; nilai minimum 48; dan nilai maksimum 80. Adapun distribusi tabulasi tingkat kecerdasan emosional pendidik SMA Negeri di Kota Parepare, adalah sebagai berikut:

Tabel III

#### Kategori Kecerdasan Emosional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 52 (sangat rendah)	6	7.8	7.8	7.8
52 - 57 (rendah)	18	23.4	23.4	31.2
58 - 61 (sedang)	21	27.3	27.3	58.4
62 - 72 (tinggi)	28	36.4	36.4	94.8
> 72 (sangat tinggi)	4	5.2	5.2	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Berdasarkan deskripsi data pada tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pendidik di SMA Negeri di Kota Parepare berkategori 'tinggi' dengan kumulatif 36,4% dengan frekuensi sebesar 28 responden. Kemudian pada data yang menunjukkan kategori 'sedang' sebesar 27,3% dengan jumlah responden sebanyak 21 orang. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pendidik SMA Negeri di Kota Parepare berkategori tinggi. Kecakapan dan kecerdasan emosional pendidik senantiasa membangun rasa empati dari peserta didik, dapat memahami dan mengendalikan emosi

diri dan hubungannya dengan peserta didik, kemampuan memotivasi diri dan peserta didik, dan sebagainya.

## 2. Kecerdasan Spiritual Pendidik SMA Negeri Kota Parepare

Kecerdasan spiritual amatlah penting bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Peserta didik yang rentan dan peka masalah moral perlu selalu dibekali dan diarahkan untuk mendapatkan nilai-nilai spiritual, sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan global. Hal tersebut menjadi bagian yang urgen bagi pendidik untuk memiliki kecerdasan spiritual dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kecerdasan spiritual pendidik dalam skala frekuensi, menunjukkan mean 56,83; median 58; standar deviasi 11, 517; variance 132,642; skewnes -1,190; kurtosis 3,619; range 70; nilai minimum 10; dan nilai maksimum 80. Adapun distribusi tabulasi tingkat kecerdasan spiritual pendidik SMA Negeri di Kota Parepare, adalah sebagai berikut:

Tabel IV  
Kategori Kecerdasan Spritual

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 31 (sangat rendah)	3	3.9	3.9	3.9
31 - 56 (rendah)	29	37.7	37.7	41.6
55 - 58 (sedang)	8	10.4	10.4	51.9
59 - 70 (tinggi)	30	39.0	39.0	90.9
> 71 (sangat tinggi)	7	9.1	9.1	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual pendidik di SMA Negeri di Kota Parepare berkategori 'tinggi' dengan kumulatif 39,0% dengan frekuensi sebesar 30 responden. Kemudian pada data yang menunjukkan kategori 'rendah' sebesar 37,7% dengan jumlah responden sebanyak 29 orang, sedangkan pada kategori sedang sebesar 10,4% atau sebanyak 8 responden. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual pendidik SMA Negeri di Kota Parepare berkategori tinggi dan juga kategori rendah. Tingginya kecerdasan spiritual mendeskripsikan kemampuan pendidik dalam memasukkan nilai-nilai spiritual ke dalam penyajian materi pelajaran, dan untuk kategori rendah didasarkan pada karakteri mata pelajaran yang bersifat umum (orientasi praktis) dan rendahnya kemampuan pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual ke dalam penyajian materi pelajaran. Kecakapan dan kecerdasan spiritual pendidik dapat terlihat pada kemampuan memberi makna atau nilai setiap kegiatan dan materi pelajaran, kemampuan memproyeksikan pesan-pesan materi pelajaran, cermin kepribadian pendidikan dalam pembelajaran, dan sebagainya.

### 3. Mutu Proses Pembelajaran SMA Negeri di Kota Parepare.

Mutu proses pembelajaran merupakan terjadinya interaksi edukatif yang efektif dan efisien serta berjalan sesuai perencanaan pembelajaran. Semua perangkat pembelajaran bekerja secara optimal dan variasi metode dan strategi pembelajaran dalam rangka menambah lebih kondusif suasana pembelajaran di kelas. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis deskriptif, kecerdasan spiritual pendidik dalam skala frekuensi, menunjukkan mean 74,05; median 74,00; standar deviasi 3,387; variance 11,471; skewnes -0,901; kurtosis 2,075; range 20; nilai minimum 61; dan nilai maksimum 81. Adapun distribusi tabulasi tingkat kecerdasan spiritual pendidik SMA Negeri di Kota Parepare, adalah sebagai berikut:

Tabel V

**Kategori Mutu Pembelajaran**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 67 (sangat rendah)	4	5.2	5.2	5.2
65 - 73 (rendah)	22	28.6	28.6	33.8
74 - 76 (sedang)	30	39.0	39.0	72.7
77 - 79 (tinggi)	19	24.7	24.7	97.4
> 79 (sangat tinggi)	2	2.6	2.6	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Tabulasi hasil analisis data tersebut di atas, mendeskripsikan bahwa mutu proses pembelajaran berkategori 'sedang' dengan kumulatif sebesar 39% atau sebanyak 30 responden, sedangkan pada penilaian responden yang berkategori 'rendah' sebanyak 22 orang atau besaran kumulatif 28,6%. Mutu proses pembelajaran yang berkategori 'sedang' dapat dipahami dimana kegiatan pembelajaran berjalan efektif karena semua komponen pembelajaran berjalan dengan baik dan saling mendukung satu sama lain, misalnya kecakapan pendidik dalam mendesain dan mengelola pembelajaran, kelengkapan infrastruktur pembelajaran, kesiapan peserta didik dalam belajar, dan sebagainya. Kemudian yang berkategori 'rendah' dapat terjadi karena mutu pendidik yang kurang berkualitas, terbatasnya

sarana pendukung pembelajaran, ketidaksiapan peserta didik dalam belajar, dan sebagainya.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam analisis infrensial, variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dianalisis sejauhmana pengaruhnya terhadap mutu proses pembelajaran. Variabel kecerdasan emosional dan mutu proses pembelajaran memiliki nilai pearson correlation sebesar 0.239 dan taraf signifikansi sebesar 0.18. Nilai pearson correlation sebesar 0.239 dan berada pada level interval 0,2 – 0,4 (Young dalam Cornelius Trihendradi, 2005), hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut yaitu kecerdasan emosional memiliki hubungan yang rendah (pengaruhnya) terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMA Negeri di Kota Parepare.

Kemudian, variabel kecerdasan spiritual dan mutu proses pembelajaran memiliki nilai pearson correlation sebesar 0.242 dan taraf signifikansi sebesar 0.17. Nilai pearson correlation sebesar 0.242 dan berada pada level interval 0,2 – 0,4 (Young dalam Cornelius Trihendradi, 2005), hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut yaitu kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang rendah pengaruhnya terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMA Negeri di Kota Parepare. Lebih jelasnya dapat dilihat taraf korelasi pada setiap variabel dalam table berikut:

Tabel VI

## Correlations

		Mutu Proses Pembelajaran	Kecerdasan Emosional	Kecerdasan Spritual
Pearson Correlation	Mutu Proses Pembelajaran	1.000	-.239	-.242
	Kecerdasan Emosional	-.239	1.000	.384
	Kecerdasan Spritual	-.242	.384	1.000
Sig. (1-tailed)	Mutu Proses Pembelajaran	.	.018	.017
	Kecerdasan Emosional	.018	.	.000
	Kecerdasan Spritual	.017	.000	.
N	Mutu Proses Pembelajaran	77	77	77
	Kecerdasan Emosional	77	77	77
	Kecerdasan Spritual	77	77	77

Menegaskan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran pada SMA Negeri di Kota Parepare. Namun demikian, dapat dipahami bahwa variable kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual memiliki perbedaan tingkat signikansi, seperti kecerdasan emosional pada taraf signifikansi sebesar 0.18, dan variabel kecerdasan spritual taraf signifikansinya sebesar 0.17, maka dapat diketahui bahwa variable kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual terdapat perbedaan dalam kaitannya dengan pengaruh kecerdasan emosional dan spritual. Variable yang paling rendah taraf signikansinya adalah kecerdasan spritual kemudian baru pada taraf kecerdasan emosional.

## BAB VI P E N U T U P

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan bab sebelumnya, maka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kecerdasan emosional pendidik di SMA Negeri di Kota Parepare berkategori 'tinggi' dengan kumulatif 36,4% dengan frekuensi sebesar 28 responden, dan pada data yang menunjukkan kategori 'sedang' sebesar 27,3% dengan jumlah responden sebanyak 21 orang. Dengan demikian, tingkat kecerdasan emosional pendidik berkategori 'tinggi'. Kemudian, tingkat kecerdasan spiritual pendidik berkategori 'tinggi' dengan kumulatif 39,0% dengan frekuensi sebesar 30 responden, sedangkan apresiasi responden ada yang menunjukkan kategori 'rendah' sebesar 37,7% dengan jumlah responden sebanyak 29 orang. Dengan demikian, tingkat kecerdasan spiritual berkategori 'sedang'.
2. Kecerdasan emosional dengan nilai Nilai pearson correlation sebesar 0.239 dan berada pada level interval 0,2 – 0,4, hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki hubungan yang rendah (pengaruhnya) terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMA Negeri di Kota Parepare. Kemudian, kecerdasan spiritual memiliki nilai pearson correlation sebesar 0.242 dan berada pada level interval 0,2 – 0,4, hal ini mengindikasikan bahwa

variabel kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang rendah pengaruhnya terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran. Hubungan pengaruh yang rendah, boleh jadi disebabkan karena perlunya kecerdasan lain dalam *membackup* kegiatan pembelajaran, seperti kecerdasan intelektual dan kecerdasan vokasional.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak yang terkait, seperti:

1. Pemerintah setempat dalam hal ini Ka. Dinas Kementerian Pendidikan Nasional Kota Parepare agar senantiasa meningkatkan kompetensi pendidik melalui pencerdasan emosional dan pencerdasan spiritual sebagai bagian dari kapabilitas pendidik di SMA Negeri di Parepare.
2. Pendidik pada SMA Negeri di Kota Parepare agar senantiasa meningkatkan profesionalitasnya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, khususnya pada peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual.
3. Stakeholder agar tetap memberikan dukungan baik material maupun immaterial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar., New Edition, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Jakarta: Arga
- , 2006, *ESQ-Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, Cet. XXV, Jakarta: Arga Wijaya Persada
- Buseri, H.Kamrani., 2003, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah-Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, Yogyakarta: Ull Press
- Danim, Sudarwan., 2006, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet.I, Jakarta: Rineka Cipta
- Dryden, Gordon., & Jeannette Vos, 2004, *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*, diterjemahkan oleh Ahmad Baiquni dengan judul "Revolusi Cara Belajar: Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun", Bagian II : Sekolah Masa Depan, Cet. VIII, Bandung: Kaifa
- Goleman, Daniel., 1997, *Emotional Intellegence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- <http://my.opera.com>, 5 Desember 2007
- Khan, Hazrat Inayat., 2000, *Dinensi Spiritual Psikologi*, Cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah
- Mudyahardjo, Redja., 2002, *Pengantar Pendidikan-Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Ed. 1, Cet. II, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Mulyasa, E., 2005, *Manajemen Berbasis Sekolah-Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Cet.IX, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S., 2004, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Cet. III, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nggermanto, Agus., 2001, *Quantum Quation – Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Nuansa

- Pasiak, Taufik., 2003, *Revolusi IQ, EQ, dan SQ – Antara Neurosains dan Alquran*, Cet. II, Bandung: Mizan
- Popham, W. James., & Eva L. Baker, 2005, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ronnie M, Dani., 2006, *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*, diterjemahkan dengan judul “Menghadirkan Prinsip-prinsip Kecerdasan Emosional dan Adversitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar, Jakarta: Mizan Media Utama
- Sardiman. A.M., 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I, Cet. XIV, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Shapire, Lawrence E., 1999, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Stein, Steven J., dan Howard E. Book, 2002, *Ledakan EQ – 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Cet. I, Bandung: Kaifa
- Sudjana, Nana., 1997, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih., 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 2006, *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah-Konsep, Prinsip, dan Instrumen*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Suhartono, Suparlan., 2004, *Pendidikan Sebuah Pemikiran Kefilsafatan ke Arah Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional*, Makassar: UNM
- Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press
- Zohar, Danah., dan Ian Marshall, 2001, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Cet. II, Bandung: Mizan.

## Lampiran 1. Data Mentah Hasil Penelitian

## DATA MENTAH HASIL PENELITIAN

## 1. Data Kecerdasan Emosional

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1.	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	1	1	2	3	2	3
2.	2	3	3	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	1	1	2	3	3	4	3
3.	3	2	2	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	1	1	3	4	2	
4.	2	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
5.	2	3	2	2	2	3	4	3	3	2	1	1	1	1	1	2	4	2	4	2
6.	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2
7.	2	2	2	2	2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	
8.	3	3	3	4	3	4	4	4	4	2	2	3	2	1	1	4	4	3	4	4
9.	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2
10.	2	3	2	2	3	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
11.	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
12.	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2
13.	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	4	3
14.	2	2	4	2	2	4	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2
15.	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
16.	3	3	3	2	3	3	3	3	2		2	3	2	3	2	2	2	3	3	2
17.	3	3	2	2	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3
18.	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	2	2	2	3	3
19.	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	1	1	3	3	3	3	2	1	4
20.	2	2	4	3	2	3	4	2	3	4	3	4	4	2	2	2	4	2	3	2
21.	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3
22.	2	2	3	3	2	3	4	4	3	4	2	2	3	2	1	1	3	2	2	4
23.	4	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	4	3	4
24.	2	3	1	2	2	1	4	2	2	4	2	1	2	2	4	2	2	2	3	3
25.	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
26.	4	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	4	3	4
27.	3	2	2	2	3	2	2	4	4	2	2	1	1	2	2	1	4	3	3	2
28.	3	2	2	3	4	2	3	4	3	2	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2
29.	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	3	3	2	4
30.	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3
31.	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
32.	2	3	4	2	3	2	3	3	4	1	1	1	1	1	1	2	4	3	4	4
33.	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	1	1	3	3	4	4
34.	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	4	3

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
35.	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	4	3	2	1	2	2	4	2	3
36.	3	3	2	2	3	4	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	2	2	2	4
37.	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	1	2	1	2	3
38.	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2
39.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
40.	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	1	1	2	3	2	3
41.	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	1	1	3	2	2	3	2	2	3
42.	3	3	3	3	4	3	3	2	2	4	1	1	1	1	3	1	1	1	2	4
43.	2	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	1	1	1	1	1	3	2	2	4
44.	2	2	3	2	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2	1	1	3	2	3	3
45.	2	2	2	3	3	2	3	3	4	4	3	3	1	3	2	1	4	3	4	4
46.	4	3	4	4	3	2	3	2	2	2	1	2	3	2	1	1	2	2	4	4
47.	2	3	4	2	3	2		3	2	2	1	2	2		1	1	3	2	3	3
48.	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	1	3	2	3	3
49.	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	2	2	1	1	3	2	3	3
50.	3	3	2	1	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2		2
51.	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
52.	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	4	2	3
53.	2			3	4	2	2	3	4	4	1	2	2	2	1	1	4	3	4	4
54.	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	4
55.	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	1	2	1	3	2	2
56.	3	3	4	2	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3
57.	2	2	3	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2
58.	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3
59.	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2
60.	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	1	1	1	2	2	3	2	3	2
61.	4	4	4	1	1	2	3	3	3	2	3	1	3	3	1	3	3	2	3	2
62.	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	2
63.	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	2	2	1	1	2	2	2	4	3
64.	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
65.	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2
66.	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	3	2	3	2	2	2	3	3
67.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
68.	3	2	2	2	3	2	3	2	2	1	2	4	1	2	4	2	3	2	3	3
69.	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
70.	2	2	2	2	2	1	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	4	2
71.	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
72.	2	2	3	3	2	1	3	3	2	3	3	1	2	2	2	1	2	4	2	2
73.	2	3	3	2	3	2	3	4	3	2	2	2	2	1	2	3	4	4	3	4
74.	2	1	4	4	2	2	1	2		2	1	2	1	1	1	1	4	4	2	1

---

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
75.	2	2	3	2	3	2	4	4	2	2	2	2	2	3	1	2	1	4	2	2
76.	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2
77.	3	2	3	3	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	4

---

## 2. Data Kecerdasan Spritual

N0	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43
1.	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2
2.	2	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3
3.	3	3				3						3	3	3		3	4	3	2	2
4.	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4
5.	2	4	2	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	2	4	3	4
6.	2	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	2	2	4	3	4	4	2
7.	3	3	2	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4
8.	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9.	2	3	2	2	2	4	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3
10.	2	3	3	3	2	2														
11.	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2
12.	2	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2
13.	3	4	4	3	3	3	2	2	2	4	3	2	3	3	3	4	4	2	3	2
14.	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2
15.	2	3	3	4	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16.	3	4	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3
17.	2	4	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4
18.	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19.	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
20.	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3
21.	2	4	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	3
22.	3	4	4	2	2	2	2	2	4	4	2	2	3	3	3	4	4	4	4	3
23.	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
24.	2	4	4	3	2	3	3	4	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	4	2
25.	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4
26.	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
27.	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3					
28.	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4
29.	2	4	4	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3
30.	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
31.	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
32.	3	4	4	3	2	2	4	4	3	4	2	2	2	4	3	4	3	4	3	2
33.		4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3
34.	4	4	4	4	2	3	2	2	2	3	3	3	3	4	4	3	2	2	2	2
35.	3	3	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3
36.	2	3	4	2													2	3	4	2
37.	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	2	3
38.	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3
39.	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2

No	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43
40.	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	2	4	4	2
41.	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2
42.	4	3	3		3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4
43.	1	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	2	2	2	4	3	4	3	3	3
44.		3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
45.	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
46.	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	2	4	4	2
47.	2	3	2	4	3	2	2	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	3
48.	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3
49.	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3
50.	1	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3
51.	2		3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2
52.	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3
53.	2	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4
54.	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4
55.	2	4	4	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	4	2	4	3	2
56.	3	4	4	4	3	3	4	4	3	1	4	2	2	3	3	3	4	4	4	4
57.	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3
58.	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	4	2	3	2	2	3	2
59.	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3
60.	2	2	2	3	1	3	2	2	3	4	2	2	4	2	1	1	3	3	3	3
61.	2	3	2	3	4	2	2	2	3	4	2	2	4	2	1	4	4	3	3	3
62.	2	4	3	2	3	4	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	4	4	2	2
63.	3	2	3	2	3	3	4	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	4	2
64.	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3
65.	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	3	3	3	2	3
66.	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	3	1	2	2
67.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3
68.	4	3	2	4	2	1	3	4	2	2	2	3	2	1	4	3	2	2	2	3
69.	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	2
70.	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4
71.	2	4	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	4	2	2
72.	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4
73.	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	2
74.	1	3	2	3	3	2	2	4	3	3	3	2	2	2	1	1	2	4	4	3
75.	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	2	2	3	3
76.	2	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	2	4
77.	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4

## 3. Data Mutu Pembelajaran

No	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65
1.	4	4	3	3	4	2	2	1	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	2	3
2.	4	2	3	4	4	3	4	4	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3
3.	4	3	1	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	1
4.	4	3	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	2	3	4	2	3	2	4	2
5.	4	2	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2
6.	4	4	2	3	3	4	3	2	1	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	2
7.	4	1	2	3	3	4	4	4	1	3	3	3	4	2	2	2	4	3	4	3
8.	4	1	1	3	2	2	3	3	2	2	1	3	4	3	2	3	2	2	3	3
9.	4	4	3	2	2	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3
10.	4	4	1	2	2	2	3	2	2	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3
11.	4	3	1	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	3	1	3	4	4	3
12.	4	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	4	3	1	3	4	4	3
13.	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	1	3	4	4	1
14.	4	2	1	3	3	4	4	3	2	4	3	3	2	3	2	2	3	4	3	2
15.	4	1	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2
16.	4	2	3	2	3	3	4	2	3	2	2	3	2	4	3	3	2	3	4	3
17.	4	2	3	3	3	2	4	2	3	2	3	4	4	4	3	3	2	3	4	3
18.	4	1	3	3	3	3	4	3	3	2	2	4	3	3	2	1	3	2	3	4
19.	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	2	3	4
20.	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4
21.	4	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	2	3	4	2	3	2	3	3	4
22.	4	3	3	2	2	3	3	3	1	2	3	3	4	4	2	3	3	2	2	3
23.	4	4	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	2	3	4	2	2	3
24.	4	4	1	3	3	4	2	2	3	3	4	3	4	4	2	4	3	3	3	3
25.	4	3	1	2	3	3	3	2	3	1	2	2	1	3	3	3	4	3	3	3
26.	4	2	2	2	4	3	4	3	1	1	2	3	3	3	2	3	2	3	4	4
27.	4	4	3	3	2	3	4	2	3	4	3	1	3	3	3	3	2	1	2	3
28.	4	2	3	4	2	3	3	2	3	3	3	1	2	3	4	3	1	1	3	1
29.	4	1	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	1	1	3	2
30.	4	1	2	3	3	3	4	2	3	4	4	2	3	2	2	3	2	3	2	3
31.	4	4	2	2	3	4	3	3	4	3	4	2	3	1	3	4	3	4	3	2
32.	4	3	2	3	2	2	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2
33.	4	3	2	3	3	2	4	2	2	4	3	4	2	3	2	2	3	2	3	4
34.	4	4	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	1	3	4	3	2	4
35.	4	3	1	2	2	3	4	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3
36.	4	4	1	2	3	3	4	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3
37.	4	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4
38.	4	2	1	4	1	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	2	4
39.	4	4	1	3	3	3	4	1	3	4	3	3	3	4	3	3	2	4	2	3

No	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65
40.	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	3
41.	4	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	4
42.	4	2	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2
43.	4	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	4
44.	4	1	E	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4
45.	4	2	E	3	4	2	2	3	4	2	4	3	4	3	2	2	3	3	3	4
46.	4	1	1	4	3	2	4	4	2	4	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2
47.	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	4	4	3	2	2	3	2
48.	4	4	E	2	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4
49.	4	4	2	2	3	3	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3
50.	4	2	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3
51.	4	2	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2
52.	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2
53.	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3
54.	4	4	1	2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	3	4	2	4
55.	4	3	2	2	2	3	4	2	2	4	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3
56.	4	2	1	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3
57.	4	4	1	2	2	4	4	2	3	3	3	4	2	4	2	2	2	3	3	3
58.	4	3	1	3	3	4	4	2	4	4	3	3	2	4	2	3	3	3	2	4
59.	4	3	1	3	3	3	4	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	4
60.	4	4	1	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3
61.	4	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	2	2	2	4	2	3
62.	4	3	1	2	2	2	3	3	2	4	3	3	3	4	2	2	2	3	3	3
63.	4	4	2	3	2	3	4	2	3	4	4	4	2	3	2	1	3	3	4	2
64.	4	2	2	3	3	2	3	2	2	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3
65.	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	4	3	3	2	1	3	3	4	4
66.	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	1	3	2	3	4
67.	4	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3
68.	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	2	2	3	3	3	3
69.	4	2	1	3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	1	3	3	2	4	4
70.	4	3	1	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	4
71.	4	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3
72.	4	2	1	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3
73.	4	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4
74.	4	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	4	4
75.	4	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	4	3
76.	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4
77.	4	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	4	3

## Lampiran 2. Data Hasil Penelitian

**DATA HASIL PENELITIAN**

<b>No</b>	<b>(Kecerdasan Emosional) (X1)</b>	<b>(Kecerdasan Spritual) (X2)</b>	<b>(Mutu Pembelajaran) (Y)</b>
1.	63	61	73
2.	61	55	81
3.	57	30	77
4.	49	55	73
5.	62	68	67
6.	58	57	70
7.	51	68	73
8.	80	80	61
9.	51	52	79
10.	61	10	74
11.	55	42	74
12.	53	57	75
13.	63	60	75
14.	60	44	74
15.	57	57	73
16.	66	61	71
17.	63	64	77
18.	75	62	71
19.	65	78	75
20.	75	68	74
21.	61	58	77
22.	71	61	72
23.	69	71	79
24.	62	58	78
25.	73	73	67
26.	67	71	71

No	(Kecerdasan Emosional) (X1)	(Kecerdasan Spritual) (X2)	(Mutu Pembelajaran) (Y)
27.	65	36	74
28.	59	62	68
29.	56	59	67
30.	61	61	74
31.	60	61	81
32.	65	59	75
33.	60	64	74
34.	68	55	74
35.	63	46	74
36.	59	22	76
37.	54	60	78
38.	53	69	74
39.	58	50	75
40.	64	62	71
41.	60	42	73
42.	59	62	69
43.	52	61	74
44.	57	57	77
45.	71	80	75
46.	71	68	73
47.	53	62	71
48.	61	60	75
49.	58	71	77
50.	48	52	76
51.	52	51	74
52.	62	49	77
53.	62	64	76
54.	69	67	70
55.	53	57	75
56.	64	65	74

<b>No</b>	<b>(Kecerdasan Emosional) (X1)</b>	<b>(Kecerdasan Spritual) (X2)</b>	<b>(Mutu Pembelajaran) (Y)</b>
57.	53	53	71
58.	59	52	77
59.	53	55	73
60.	57	52	77
61.	62	55	70
62.	59	53	70
63.	67	55	75
64.	52	43	71
65.	56	49	74
66.	59	50	72
67.	50	43	77
68.	62	49	77
69.	56	52	77
70.	59	44	77
71.	67	56	77
72.	58	63	74
73.	70	63	78
74.	49	53	75
75.	62	58	75
76.	60	61	78
77.	64	62	75
<b>Jumlah</b>	<b>4659</b>	<b>4376</b>	<b>5702</b>

### Lampiran 3. Hasil Analisis Deskriptif

#### HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

#### Frequencies

##### Statistics

		Kecerdasan Emosional	Kecerdasan Spritual	Mutu Proses Pembelajaran
N	Valid	77	77	77
	Missing	0	0	0
Mean		60.51	56.83	74.05
Std. Error of Mean		.758	1.312	.386
Median		60.00	58.00	74.00
Mode		59 <sup>a</sup>	61	74
Std. Deviation		6.654	11.517	3.387
Variance		44.280	132.642	11.471
Skew ness		.442	-1.190	-.901
Std. Error of Skew ness		.274	.274	.274
Kurtosis		.151	3.619	2.075
Std. Error of Kurtosis		.541	.541	.541
Range		32	70	20
Minimum		48	10	61
Maximum		80	80	81
Sum		4659	4376	5702
Percentiles	25	56.00	52.00	72.50
	50	60.00	58.00	74.00
	75	64.00	62.50	77.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

## Frequency Table

### Kecerdasan Emosional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 48	1	1.3	1.3	1.3
49	2	2.6	2.6	3.9
50	1	1.3	1.3	5.2
51	2	2.6	2.6	7.8
52	3	3.9	3.9	11.7
53	6	7.8	7.8	19.5
54	1	1.3	1.3	20.8
55	1	1.3	1.3	22.1
56	3	3.9	3.9	26.0
57	4	5.2	5.2	31.2
58	4	5.2	5.2	36.4
59	7	9.1	9.1	45.5
60	5	6.5	6.5	51.9
61	5	6.5	6.5	58.4
62	7	9.1	9.1	67.5
63	4	5.2	5.2	72.7
64	3	3.9	3.9	76.6
65	3	3.9	3.9	80.5
66	1	1.3	1.3	81.8
67	3	3.9	3.9	85.7
68	1	1.3	1.3	87.0
69	2	2.6	2.6	89.6
70	1	1.3	1.3	90.9
71	3	3.9	3.9	94.8
73	1	1.3	1.3	96.1
75	2	2.6	2.6	98.7
80	1	1.3	1.3	100.0
Total	77	100.0	100.0	

### Kategori Kecerdasan Emosional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 52 (sangat rendah)	6	7.8	7.8	7.8
52 - 57 (rendah)	18	23.4	23.4	31.2
58 - 61 (sedang)	21	27.3	27.3	58.4
62 - 72 (tinggi)	28	36.4	36.4	94.8
> 72 (sangat tinggi)	4	5.2	5.2	100.0
Total	77	100.0	100.0	

### Kecerdasan Spritual

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 10	1	1.3	1.3	1.3
22	1	1.3	1.3	2.6
30	1	1.3	1.3	3.9
36	1	1.3	1.3	5.2
42	2	2.6	2.6	7.8
43	2	2.6	2.6	10.4
44	2	2.6	2.6	13.0
46	1	1.3	1.3	14.3
49	3	3.9	3.9	18.2
50	2	2.6	2.6	20.8
51	1	1.3	1.3	22.1
52	5	6.5	6.5	28.6
53	3	3.9	3.9	32.5
55	6	7.8	7.8	40.3
56	1	1.3	1.3	41.6
57	5	6.5	6.5	48.1
58	3	3.9	3.9	51.9
59	2	2.6	2.6	54.5
60	3	3.9	3.9	58.4
61	7	9.1	9.1	67.5
62	6	7.8	7.8	75.3
63	2	2.6	2.6	77.9
64	3	3.9	3.9	81.8
65	1	1.3	1.3	83.1
67	1	1.3	1.3	84.4
68	4	5.2	5.2	89.6
69	1	1.3	1.3	90.9
71	3	3.9	3.9	94.8
73	1	1.3	1.3	96.1
78	1	1.3	1.3	97.4
80	2	2.6	2.6	100.0
Total	77	100.0	100.0	

### Kategori Kecerdasan Spritual

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 31 (sangat rendah)	3	3.9	3.9	3.9
31 - 56 (rendah)	29	37.7	37.7	41.6
55 - 58 (sedang)	8	10.4	10.4	51.9
59 - 70 (tinggi)	30	39.0	39.0	90.9
> 71 (sangat tinggi)	7	9.1	9.1	100.0
Total	77	100.0	100.0	

### Mutu Proses Pembelajaran

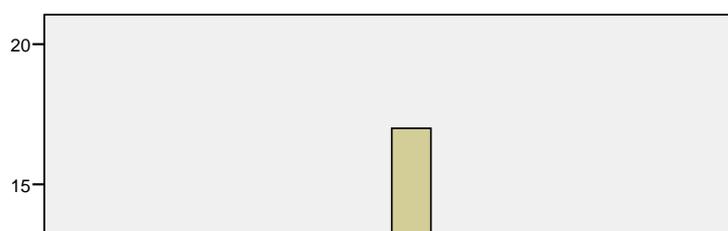
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 61	1	1.3	1.3	1.3
67	3	3.9	3.9	5.2
68	1	1.3	1.3	6.5
69	1	1.3	1.3	7.8
70	4	5.2	5.2	13.0
71	7	9.1	9.1	22.1
72	2	2.6	2.6	24.7
73	7	9.1	9.1	33.8
74	15	19.5	19.5	53.2
75	12	15.6	15.6	68.8
76	3	3.9	3.9	72.7
77	13	16.9	16.9	89.6
78	4	5.2	5.2	94.8
79	2	2.6	2.6	97.4
81	2	2.6	2.6	100.0
Total	77	100.0	100.0	

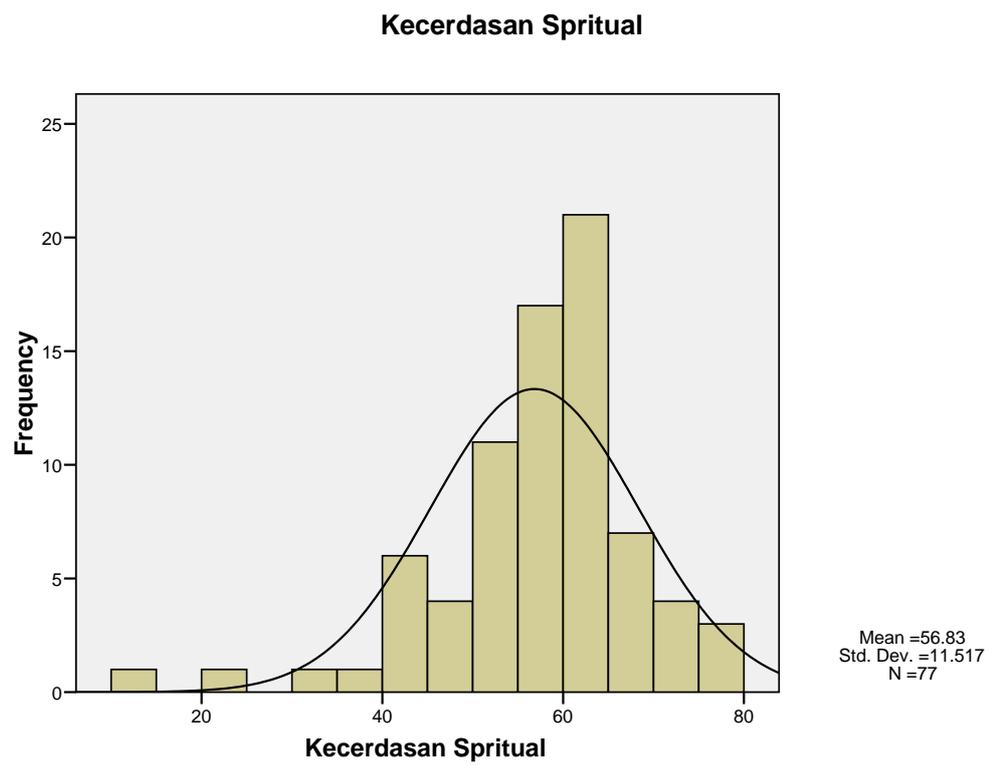
### Kategori Mutu Pembelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 67 (sangat rendah)	4	5.2	5.2	5.2
65 - 73 (rendah)	22	28.6	28.6	33.8
74 - 76 (sedang)	30	39.0	39.0	72.7
77 - 79 (tinggi)	19	24.7	24.7	97.4
> 79 (sangat tinggi)	2	2.6	2.6	100.0
Total	77	100.0	100.0	

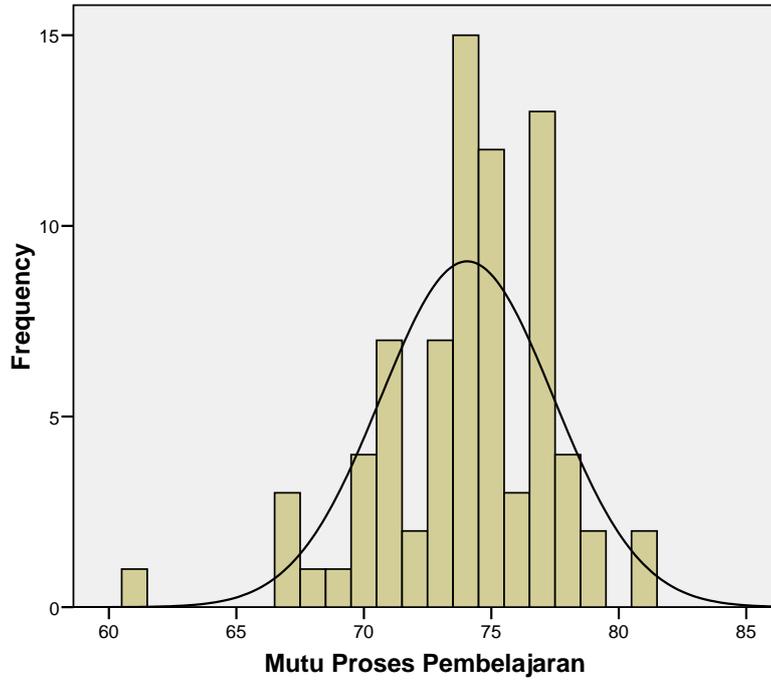
## Histogram

### Kecerdasan Emosional





### Mutu Proses Pembelajaran



Mean =74.05  
Std. Dev. =3.387  
N =77

## Lampiran 4. Analisis Infrensial

### ANALISIS INFRENSIAL

#### Regression

##### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Mutu Proses Pembelajaran	74.05	3.387	77
Kecerdasan Emosional	60.51	6.654	77
Kecerdasan Spritual	56.83	11.517	77

##### Correlations

		Mutu Proses Pembelajaran	Kecerdasan Emosional	Kecerdasan Spritual
Pearson Correlation	Mutu Proses Pembelajaran	1.000	-.239	-.242
	Kecerdasan Emosional	-.239	1.000	.384
	Kecerdasan Spritual	-.242	.384	1.000
Sig. (1-tailed)	Mutu Proses Pembelajaran	.	.018	.017
	Kecerdasan Emosional	.018	.	.000
	Kecerdasan Spritual	.017	.000	.
N	Mutu Proses Pembelajaran	77	77	77
	Kecerdasan Emosional	77	77	77
	Kecerdasan Spritual	77	77	77
		77	77	77

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kecerdasan Spritual, Kecerdasan Emosional <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Mutu Proses Pembelajaran

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.289 <sup>a</sup>	.084	.059	3.286

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spritual, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Mutu Proses Pembelajaran

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	72.886	2	36.443	3.376	.040 <sup>a</sup>
	Residual	798.906	74	10.796		
	Total	871.792	76			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spritual, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Mutu Proses Pembelajaran

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	82.283	3.498		23.526	.000
	Kecerdasan Emosional	-.088	.061	-.172	-1.427	.158
	Kecerdasan Spritual	-.052	.035	-.176	-1.457	.149

a. Dependent Variable: Mutu Proses Pembelajaran

**Persamaan Regresi**

$$Y = 82,283 - 0,088 x_1 - 0,052 x_2$$

Residuals Statistics<sup>a</sup>

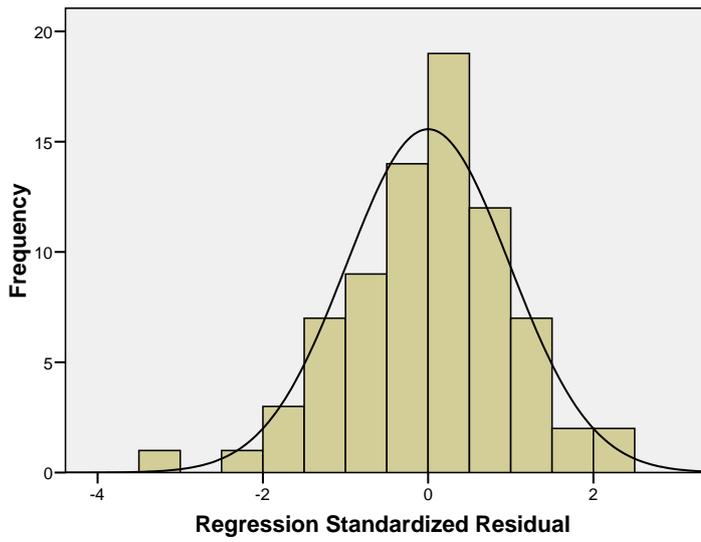
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	71.15	76.43	74.05	.979	77
Std. Predicted Value	-2.964	2.426	.000	1.000	77
Standard Error of Predicted Value	.377	1.713	.606	.232	77
Adjusted Predicted Value	71.68	77.33	74.08	.985	77
Residual	-10.149	7.119	.000	3.242	77
Std. Residual	-3.089	2.167	.000	.987	77
Stud. Residual	-3.327	2.184	-.004	1.010	77
Deleted Residual	-11.775	7.231	-.030	3.404	77
Stud. Deleted Residual	-3.583	2.242	-.008	1.031	77
Mahal. Distance	.012	19.669	1.974	2.839	77
Cook's Distance	.000	.591	.017	.068	77
Centered Leverage Value	.000	.259	.026	.037	77

a. Dependent Variable: Mutu Proses Pembelajaran

# Charts

### Histogram

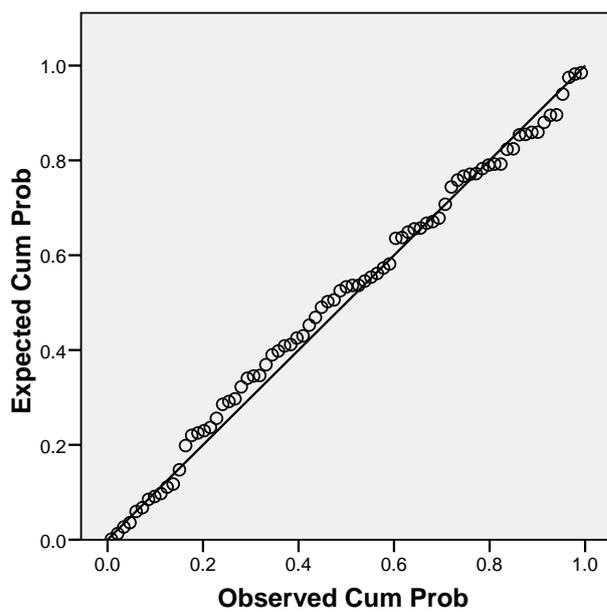
Dependent Variable: Mutu Proses Pembelajaran

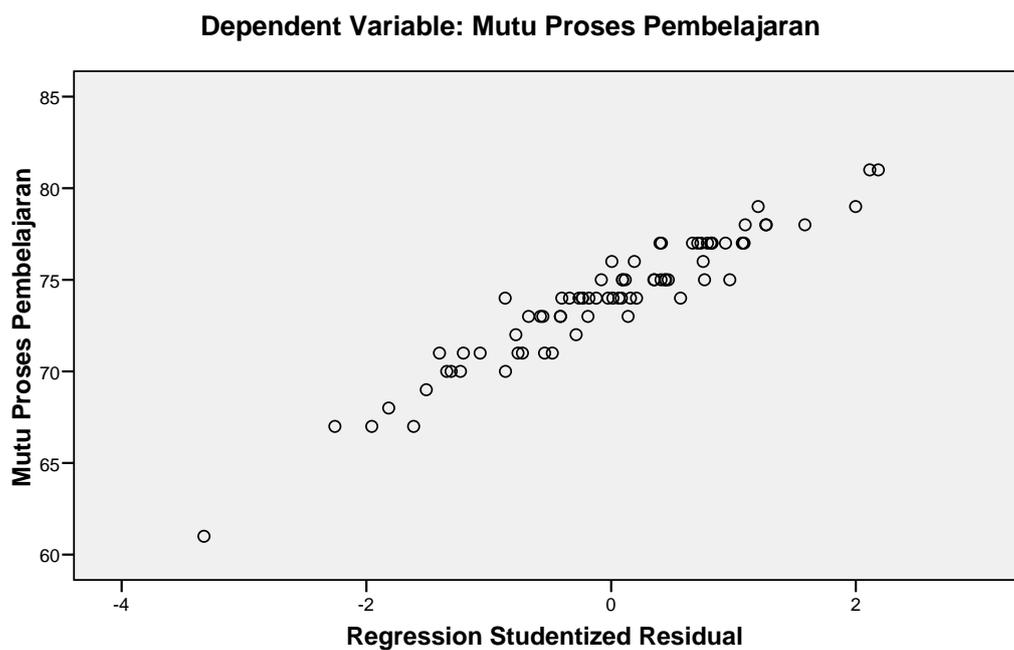


Mean =2.32E-15  
Std. Dev. =0.987  
N=77

### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Mutu Proses Pembelajaran





### Lampiran 5. Panduan Observasi

1. Jumlah pendidik di SMA
2. Tingkat Pendidikan pendidik SMAN
3. Infrastruktur SMAN Parepare
4. Kondisi siswa SMAN Parepare
5. Kegiatan pendidik di sekolah
6. Bentuk interaksi pembelajaran di kelas
7. Bentuk interaksi pembelajaran di luar kelas
8. Kegiatan siswa di sekolah
9. Bentuk interaksi pendidik dan peserta didik di sekolah
10. Bentuk interaksi pendidik dengan koleganya di sekolah

11. Bentuk interaksi pendidik dengan pimpinannya di sekolah
12. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah
13. Kegiatan siswa di dalam organisasi sekolah dan sosial
14. Pembinaan remedial atau kegiatan les oleh pendidik di sekolah
15. Apresiasi pendidik kepada peserta didik yang berprestasi dan yang tidak berprestasi

## **Lampiran 6: Panduan Interview (Wawancara)**

### **A. KECERDASAN EMOSIONAL PENDIDIK DAN MUTU INTERAKSI PEMBELAJARAN**

1. Pemahaman Pendidik tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah
2. Komitmen Pendidik dalam kegiatan pembelajaran di kelas
3. Sikap tegas pendidik dalam menghadapi peserta didik selama kegiatan pembelajaran
4. Sikap kasih sayang pendidik terhadap peserta didik dalam interaksi pembelajaran
5. Sikap kepedulian pendidik terhadap berbagai hal yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran
6. Sikap motivasi pendidik dalam memperbaiki mutu interaksi pembelajaran di kelas
7. Sikap rela berkorban pendidik dalam membenahi mutu interaksi pembelajaran di kelas
8. Sikap respon pendidik terhadap peserta didik yang kurang berminat mengikuti pembelajaran di kelas
9. Sikap dan pendekatan pendidik yang berorientasi pada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
10. Sikap komunikasi interpersonal pendidik dalam membangun kemitraan profesi di sekolah

### **B. KECERDASAN SPIRITUAL PENDIDIK DAN MUTU INTERAKSI PEMBELAJARAN**

1. Pemahaman Pendidik tentang pentingnya kecerdasan spiritual dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah
2. Persepsi pendidik terhadap pelaksanaan tugas pembelajaran sebagai sebuah amanah
3. Persepsi pendidik terhadap profesi pendidikan sebagai tugas mulia untuk kemanusiaan

4. Persepsi pendidik terhadap pembelajaran anak sebagai relasi pembangunan kehidupan yang berkeadaban
5. Persepsi pendidik terhadap rasa tanggung jawab dalam membangun out-put pendidikan yang dewasa
6. Persepsi pendidik terhadap pentingnya sebuah proses dari pada hasil.
7. Persepsi pendidik terhadap segala aktivitas pembelajaran adalah ibadah.
8. Persepsi pendidik terhadap integritas kepribadian menjadi cermin (refleksi) keberhasilan atau bermutunya interaksi pembelajaran
9. Persepsi pendidik terhadap ridha Tuhan berada dalam sikap dan profesional melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah
10. Persepsi pendidik terhadap segala aktivitas pembelajaran bermuara kepada pelaksanaan tugas kemanusiaan secara efektif untuk meraih kebahagiaan di alam transenden.

### Lampiran 7: Angket/Kuesioner

Penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional dan spiritual pendidik dan pengaruhnya terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMA Negeri Parepare. Data dan informasi yang saudara berikan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

#### Identitas Responden:

Nama :  
 Stambuk :  
 Kelas :  
 Asal Sekolah :  
 Alamat :

#### Petunjuk Pengisian:

1. Semua jawaban yang tersedia adalah benar.
2. Anda diharapkan membaca setiap pertanyaan dengan teliti.
3. Pilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai menurut anda dengan memberi tanda (X) pada jawaban yang telah disiapkan.
4. Memberikan pernyataan boleh tidak berurutan
5. Sebelum menyerahkan kembali lembaran pernyataan, periksalah kolom jawaban yang tertinggal atau belum diisi.
6. Bila anda merasa ragu jawaban yang telah dipilih, anda dapat mengganti jawaban tersebut, kemudian mengganti jawaban baru dengan memberikan tanda *check* seperti semula.
7. Selamat bekerja dan terima kasih atas partisipasi dan kerjasamanya

#### A. PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL PENDIDIK TERHADAP PENINGKATAN MUTU PROSES PEMBELAJARAN

1. Pendidik memperlihatkan sikap bahagia di dalam mengajar
 

a. Sangat sering	c. Jarang
b. Sering	d. Tidak pernah
c. Kadang-kadang	
2. Pendidik memperlihatkan sikap puas terhadap pencapaian tujuan pembelajaran
 

a. Sangat sering	c. Jarang
b. Sering	d. Tidak pernah
c. Kadang-kadang	
3. Pendidik memperlihatkan sikap gembira terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran
 

a. Sangat sering	c. Jarang
b. Sering	d. Tidak pernah
c. Kadang-kadang	
4. Pendidik memperlihatkan sikap ceria dalam mengajar
 

a. Sangat sering	c. Jarang
b. Sering	d. Tidak pernah

- c. Kadang-kadang
5. Pendidik memperlihatkan sikap senang selama dalam kegiatan pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
6. Pendidik memperlihatkan sikap haru kepada peserta didik yang lamban dalam belajar di kelas
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
7. Pendidik memperlihatkan sikap penuh syukur terhadap peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif di kelas
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
8. Pendidik memperlihatkan sikap semangat di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
9. Pendidik memperlihatkan sikap lucu demi keceriaan dalam pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
10. Pendidik memperlihatkan sikap sedih terhadap peserta didik yang malas mengikuti pembelajaran di kelas
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
11. Pendidik memperlihatkan sikap malas mengulur-ulur waktu di dalam pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
12. Pendidik memperlihatkan sikap jenuh terhadap sistem kelas yang monoton di dalam pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
13. Pendidik memperlihatkan sikap bosan terhadap peserta didik yang kurang kritis di dalam pembelajaran di kelas



- b. Sering  
c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah
22. Pendidik berkomunikasi positif dan edukatif terhadap peserta didik di sekolah
- a. Sangat sering  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- c. Jarang  
d. Tidak pernah
23. Pendidik mengendalikan perasaannya di sekolah
- a. Sangat sering  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- c. Jarang  
d. Tidak pernah
24. pendidik mengendalikan reaksi prilakunya di sekolah
- a. Sangat sering  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- c. Jarang  
d. Tidak pernah
- B. PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL PENDIDIK TERHADAP PENINGKATAN MUTU PROSES PEMBELAJARAN
25. Pendidik mengajar dengan niat yang baik dalam melaksanakan tugas pembelajaran
- a. Sangat sering  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- c. Jarang  
d. Tidak pernah
26. Pendidik mengajar dengan penuh keikhlasan melaksanakan tugas pembelajaran
- a. Sangat sering  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- c. Jarang  
d. Tidak pernah
27. Pendidik mengajar dengan penuh rasa tanggungjawab dalam pencapaian tujuan pembelajaran
- a. Sangat sering  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- c. Jarang  
d. Tidak pernah
28. Pendidik mengajar dengan tanpa rasa lelah (keluh kesah) melaksanakan tugas pembelajaran
- a. Sangat sering  
b. Sering  
c. Kadang-kadang
- c. Jarang  
d. Tidak pernah
29. Pendidik mengajar dengan sungguh-sungguh sehingga kelas kondusif selama pembelajaran
- a. Sangat sering  
b. Sering
- c. Jarang  
d. Tidak pernah

- c. Kadang-kadang
30. Pendidik mengajar dengan teguh memegang prinsip kebenaran demi tercapainya tujuan pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
31. Pendidik mengajar dengan penuh kepatuhan dan pengabdian sebagai target pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
32. Pendidik mengajar dengan komitmen pada janji profesi dalam melaksanakan tugas pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
33. Pendidik mengajar dengan berinteraksi peserta didik yang diikat oleh rasa keyakinan kepada Tuhan di dalam pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
34. Pendidik mengajar dengan penuh kejujuran melaksanakan tugas pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
35. Pendidik mengajar dengan penuh kasih sayang kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
36. Pendidik mengajar sesuai kemampuan dan pemahaman makna hidup peserta didik
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
37. Pendidik mendoakan keberhasilan peserta didik demi responnya kepada pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah

- c. Kadang-kadang
38. Pendidik membangun kesadaran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
39. Pendidik memperlihatkan sikap hormat kepada simbol-simbol agama selama dalam pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
40. Pendidik mengucapkan salam ketika berjumpa dan berpisah di sekolah
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
41. Pendidik mengucapkan salam ketika memulai dan mengakhiri pertemuan pembelajaran di kelas
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
42. Pendidik berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran di kelas
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
43. Pendidik memberi nasihat kepada peserta didik pentingnya beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
44. Pendidik memberi contoh dalam pelaksanaan ibadah di sekolah
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
45. Pendidik mengajak peserta didik saling membantu demi kebaikan terhadap sesamanya di dalam kegiatan pembelajaran
- a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah

### C. MUTU PROSES PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI PAREPARE

46. Pendidik menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang studi
- Sangat sering
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
47. Pendidik mendesain pembelajaran dengan mempertimbangkan metode, media, dan peserta didik.
- Sangat sering
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
48. Terjadinya interaksi yang efektif ketika dilaksanakan kontrak pembelajaran
- Sangat sering
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
49. Tersajikannya materi pelajaran sesuai yang direncanakan selama kegiatan pembelajaran di kelas
- Sangat sering
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
50. Terlaksananya kegiatan pembelajaran sesuai kontrak yang telah disepakati bersama dengan peserta didik
- Sangat sering
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
51. Adanya sikap kooperatif peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran di kelas
- Sangat sering
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
52. Peserta didik berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
- Sangat sering
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
53. Peserta didik merasa gembira dalam mengikuti pembelajaran di kelas
- Sangat sering
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
54. Peserta didik merasa senang mendengarkan penjelasan materi pelajaran dari pendidik di kelas



